

**REDUKSI MAKNA *SIRI' NA PACCE*  
OLEH AKTIVIS MAHASISWA DI FAKULTAS DAKWAH  
DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi pada  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**DEDY HARDIYANTO**

**Nim : 50700112082**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedy Hardiyanto  
Nim : 50700112082  
Tempat Tanggal Lahir : Tampiala, 07 Februari 1995  
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Perumahan Saumata Permai Blok R No 3,  
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa  
Judul : Reduksi Makna *Siri' Na Pacce* oleh Aktivis  
Mahasiswa di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 November 2016

Penyusun,

Dedy Hardiaynto  
NIM: 50700112082

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Dedy Hardiyanto, nim: 50700112082. mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Reduksi Makna *Siri’ Na Pacce* oleh Aktivis Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata Gowa, 18 November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul. Halik, S.Sos.,M.Si  
NIP. 19730717 199903 1 002

Jalaluddin Basyir, SS.,MA  
NIDN. 9920100343

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si  
NIP. 19710225 200501 2 001

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. بَعْدُ أَمَّا

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga ,skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan wakil Rektor III Ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. H. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M, wakil Dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag., wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan wakil Dekan III Ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Abd. Halik, M. Si dan Pembimbing II Bapak Jalaluddin Basyir, SS., M.A yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Bapak Dr. Nurhidayat Muh. Said, M. Ag dan munaqisy II Bapak Dr. Hasaruddin, M. Ag yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf jurusan Ilmu Komunikasi beserta staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu dalam pengurusan ujian sarjana penulis.
7. Keluarga besar Ilmu Komunikasi angkatan 2012, khususnya saudara-saudaraku IKOM (C) meskipun kita tidak sedarah tetapi saudara, terima kasih kalian yang selalu setia mendampingi, yang selalu meluangkan waktunya, membantu, memberikan semangat dan keceriaan.
8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat dan teman dekat saya Asriandi, Nurahmad Kurniawan, Kardi, Fahri Natsir, Adam Ibrahim, Muhammad Ansar calon, Ismail

Marzuki MS, Ikhsan, , Rahmat Triwahyu Thalib, Muhammad Nasri T, Ayyub Yahya, Zul Fadli, Andi Sukriwan, Andi Oddang, Karrama, Yusrianto, dan terkhusus Nur Fadillah yang senantiasa mendukung dan memberika semangat kepada saya.

9. Keluarga besar Texture UIN Alauddin Makassar terhusus kakanda hasman Syahran Fattah, S. Kom yang senantiasa memberikan dorongan semangat kepada saya hingga dapat menyelesaikan program studi saya.
10. Terimakasih untuk semua orang yang penulis kenal yang telah mendukung dan mengajarkan banyak hal.

Terkhusus keluarga saya yakni Ayah Suhardi, Mama Ibu Hj Munawira, dan Ibu Dra. Andi Putri Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, dan doa restu disetiap langkah ini, kiranya amanah yang diberikan kepada penulis tidak tersia-siakan.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya tulis ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.***

Samata-Gowa, 24 November2017

Dedy Hardiyanto  
50700112074

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12

### BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Sejarah Awal <i>Siri' Na Pacce</i> .....	13
B. <i>Siri' Na Pacce</i> sebagai nilai kebudayaan Bugis-Makassar .....	16
C. Aktualisasi Nilai <i>Siri' Na Pacce</i> Bugis-Makassar .....	18
D. Reduksionisme Sosial.....	20
E. Perspektif Islam terhadap Konsepsi <i>Siri' Na Pacce</i> .....	21

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi dan waktu Penelitian.....	28
C. Pendekatan Penelitian.....	29
D. Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	32

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
B. Makna <i>Siri' Na Pacce</i> pada aktivis mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin .....	34

C. Aktualisasi <i>siri' na pacce</i> oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin.....	50
D. Pembahasan Makna dan Aktualisasi <i>siri' na pacce</i> oleh Aktivis Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.....	60

## **BAB V        PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi Penelitian.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA.....69**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

**Nama** : Dedy Hardiyanto  
**Nim** : 50700112082  
**Fakultas/Jurusan** : Dakwah dan Komunikasi Ilmu Komunikasi  
**Judul** : Reduksi Makna *Siri' Na Pacce* oleh Aktivis  
Mahasiswa di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

---

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui makna serta aktualisasi dari prinsip hidup *siri' na pacce* pada aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yakni, dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Huberman dan Miles, yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal yang terkait dengan reduksi makna *siri' na pacce* di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yakni, pertama, menurut beberapa aktivis mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, hakikat makna prinsip hidup *siri' na pacce* adalah suatu hal yang berkaitan dengan rasa malu, harga diri, dan kepedulian, serta rasa solidaritas yang tinggi antara sesama kelompok etnik tertentu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Siri' na pacce* merupakan prinsip hidup orang Bugis-Makassar juga sebagai falsafah hidup bagi mereka yang pengertiannya *siri'* (malu) dan *pacce* (solidaritas). Akan tetapi, oleh beberapa mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar cenderung hanya memandang makna dan aktualisasi *siri' na pacce* pada dua hal, yakni harga diri dan keberanian saja. Kedua, menurut beberapa aktivis mahasiswa aktualisasi makna *siri' na pacce* adalah hanya pada tindakan kekerasan saja, sebagaimana konflik yang sering terjadi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Konflik yang terjadi cenderung dikaitkan dengan prinsip hidup *siri' na pacce*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

*Siri' na pacce* merupakan suatu prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Bugis Makassar. *Siri'* berarti malu dan *pacce* berarti solidaritas/persaudaraan. *Siri' na pacce* telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur orang Bugis Makassar. *Siri' na pacce* secara maknawi berarti harga diri. Ketika harga diri orang Bugis-Makassar dilecehkan, maka pantang bagi dirinya untuk diam. Dengan kata lain mereka akan melakukan perlawanan demi mempertahankan harga dirinya daripada harus menanggung malu. Hal ini dikarenakan, nilai *siri' na pace* yang telah dilecehkan akan berakibat pada hilangnya harga diri yang sangat dijunjung tinggi nilainya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu juga dapat menimbulkan kesan yakni perasaan malu kepada lingkungan sosial jika *siri' na pace* tidak dipertahankan.

*Siri'* secara harfiah mempunyai makna yang berdimensi ganda, di satu sisi artinya malu, di sisi lain berarti harga diri. Makna *siri'* adalah sesuatu yang universal dan fitrah, artinya semua manusia memilikinya. Namun, yang membedakannya dengan bagi orang Bugis atau Makassar terletak pada perlembagaan *siri'* ke dalam sistem kultural dan sistem pranata sosial mereka, sehingga penghayatan dan pengamalannya sangat intens. Dalam seminar tentang *siri'* yang diselenggarakan di Universitas Hasanuddin tahun 1997, telah dirumuskan definisi *siri'* sebagai suatu

sistem nilai sosio-kultural dan keperibadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat”<sup>1</sup>.

*Siri' na pacce* merupakan hal yang sangat peka bagi orang Bugis-Makassar juga berhubungan dengan perasaan yang telah melekat pada diri mereka. *Siri' na pace* juga dikaitkan dengan prinsip-prinsip orang Bugis-Makassar dalam hal budaya pada aspek kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, ketika seseorang merantau ke suatu daerah, ia kemudian berupaya keras untuk menjadi orang sukses dan kaya di tempat perantauannya, bilamana hal tersebut berhasil terpenuhi maka, ia akan mendapatkan pujian dan penghargaan dari masyarakat tempatnya berasal. Akan tetapi, apabila sebaliknya ia gagal di perantauan dan kembali ke kampung halamannya, maka ia akan menjadi bahan ejekan masyarakat di kampungnya.

Dalam hal aktualisasi, dewasa ini *siri' na pace* cenderung mengalami pergesaran makna dari hakikat yang sebenarnya, terutama di kalangan generasi muda. Mereka cenderung hanya memandang *siri' na pacce* sebagai nilai maskulinitas (kejantanan/kelaki-lakian) saja, yang hanya menampilkan kelebihan, kejantanan, dan bahkan tindakan kekerasan saja.

Pengertian *siri'* bagi masyarakat Sulawesi Selatan, cukup beragam. Ada yang berpendapat, *siri'* sama artinya dengan malu-malu (dalam bahasa Makassar *siri'-siri'*). Ada pula yang mengartikan *siri'* sebagai harga diri, martabat atau kehormatan. Bahkan ada yang mengartikan *siri'* sama dengan tindakan kejahatan. Pendapat yang terakhir ini cenderung menyederhanakan makna *siri' na pacce*, sebab mereka hanya melihat *siri'* dari segi akibatnya saja, contoh alasan seseorang membunuh itulah *siri'*.

---

<sup>1</sup> Nasruddin Anshoriy CH (Anre'gurutta Ambo Dalle, Maha Guru Dari Bumi Bugis), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, h.xi-xii

Sebab pembunuhan terjadi karena *siri'* atau harga diri yang dilecehkan oleh orang lain, sehingga yang bersangkutan sangat tersinggung dan menyebabkan ia bertindak.<sup>2</sup>

Dalam lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terdapat interaksi antara beberapa sub etnis yang ada di Sulawesi Selatan dan juga menganut nilai-nilai prinsip hidup *siri' na pace*, di antaranya: Bugis Bulukumba, Palopo, Bone, Soppeng, Sengkang, Barru, dan Sidrap.

Di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sering terjadi konflik di antara kelompok mahasiswa. Kecenderungan konflik yang terjadi sering dikaitkan dengan persoalan *siri' na pace*. Seperti konflik yang pernah terjadi antara sesama mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2014. Konflik tersebut dipicu oleh adanya *miscommunications* (kesalahan komunikasi/kesalahpahaman) antara anggota kedua sub etnis tertentu terhadap suatu isu yang menyinggung perasaan anggota dari salah satu sub etnis lain. Beberapa mahasiswa dari kedua anggota kelompok sub etnis ini, cenderung lebih mengedepankan prinsip hidup dan egonya masing-masing dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi, dan dikhawatirkan hanya akan membawa konflik yang berkelanjutan. Sebab prinsip hidup adalah sesuatu yang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam hal setiap manusia yang menyangkut kebudayaan tertentu dan kemudian dipegang teguh dalam aktualisasinya. Jika masing-masing anggota dari kedua sub etnis yang berselisih lebih mengedepankan prinsip hidup dan ego mereka dalam memandang masalah yang mereka hadapi, maka tidak akan ada penyelesaian yang baik terhadap masalah tersebut.

---

<sup>2</sup> Zainuddin Tika & M. Ridwan Syam, (*Silariang dan Kisah-kisah Siri'*), Makassar: Pustaka Refleksi, 2007, h. 57

Walaupun kedua sub etnis yang berkonflik memiliki persamaan prinsip hidup yakni *siri' na pace*, akan tetapi ada perbedaan interpretasi dan aktualisasi dalam hal pemaknaan prinsip hidup mereka. Hal inilah yang mendorong terjadinya konflik yang berkelanjutan antara kedua sub etnis yang berselisih. Dalam memaknai prinsip hidup *siri' na pacce* hendaknya mampu memberikan dampak positif dalam hal pemaknaan dan aktualisasinya ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Orang Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan mereka. Ketika salah seorang dari anggota kelompok mereka mendapat suatu masalah, maka anggota kelompok lainnya tidak akan tinggal diam atau membiarkan temannya menanggung masalahnya sendiri. Akan tetapi generasi muda dewasa ini cenderung kurang lengkap dalam pemaknaan dan implementasi dari nilai *siri' na pacce* yang sebenarnya. Mereka cenderung kurang utuh dalam memahami makna prinsip hidupnya sendiri yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya, mereka juga cenderung hanya memahami *siri' na pacce* sebagai simbol maskulinitas yang melekat pada diri mereka tanpa mendalami secara komprehensif arti dari *siri' na pacce* ini.

Dari pengamatan peneliti, terkait pemaknaan *siri' na pace* cenderung hanya dimaknai sebagai nilai maskulinitas saja oleh generasi muda Bugis-Makassar. Oleh sebab itu, karakter maskulin perlu bagi mereka untuk memahami secara lebih kontekstual lagi, dikarenakan hal tersebut akan menjadi identitas tersendiri bagi mereka. Dengan demikian, masalah yang terjadi pada para pemuda Bugis-Makassar dewasa ini dan merupakan pewaris nilai-nilai budaya mereka, adalah kurang memahami secara utuh, mendalam, dan benar mengenai makna prinsip hidupnya sendiri yakni *siri' na pacce*. Karena *siri' na pacce* merupakan dasar bagi mereka

dalam pembentukan sikap, kepribadian dan tingkah lakunya di dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Sehubungan dengan topik masalah di atas yang terjadi dewasa ini, maka hendaknya perlu dilakukan penelitian terkait prinsip hidup orang Bugis-Makassar, yang tampaknya, cenderung telah mengalami pergeseran makna dan implementasi dari makna *siri' na pace* yang sebenarnya. Oleh karena itu, *siri' na pacce* hendaknya telah menjadi pegangan dalam hidup orang Bugis-Makassar, ke manapun dan di mana ia berada, dan sangat wajib baginya untuk dibela dan dipertahankan.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Fokus penelitian ini adalah reduksi makna *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Dari latar belakang masalah mengenai *siri' na pace* orang-Bugis Makassar, Maka peneliti mengidentifikasi beberapa pokok dan istilah yang terdapat pada kata kunci , yakni sebagai berikut:

#### ***1. Siri' na pacce***

*Siri na pacce* adalah salah satu budaya orang Bugis-Makassar yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan terkait dengan sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

#### ***2. Aktivis mahasiswa***

Aktivis mahasiswa adalah orang yang aktif dalam suatu organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus.

### 3. Reduksi Makna

Reduksi makna pada penelitian ini adalah suatu penyederhanaan konsep *siri' na pacce* oleh beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam konteks budaya *siri' na pacce* hendaknya dipahami secara konprehensif sebab di dalamnya terdapat nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu hakikat makna *siri' na pacce* hendaknya tidak disederhanakan hanya pada suatu hal yang hanya akan mengurangi nilai budaya yang sangat tinggi nilainya.

#### ***C. Rumusan Masalah Penelitian***

Pokok masalah penelitian ini adalah *siri' na pacce* yang sebaiknya menjadi dasar bagi orang Bugis-Makassar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan tingkah lakunya di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akan tetapi generasi muda Bugis-Makassar dewasa ini, cenderung keliru dan kurang lengkap dalam memahami arti *siri' na pacce* yang sebenarnya, maka dari uraian masalah tersebut, peneliti memilih dua pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana makna prinsip hidup *siri' na pacce* bagi aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?
2. Bagaimana aktualisasi *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kemiripan dengan topik atau isu penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Peneliti pertama, membahas mengenai “Makna Tawuran” (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Hasanuddin Makassar) oleh Nur Indah Sari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang 2013. Nur Indah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1). Pembuatan dan pengaturan data yang telah dikumpulkan 2). Pembacaan data yang telah diatur dengan teliti 3). Pendeskripsian pengalaman di lapangan 4). Horisonalisasi 5). Unit-unit makna 6). Deskripsi tekstural 7). Deskripsi struktural 8). Makna atau esensi.

Peneliti kedua, membahas mengenai Perspektif Nilai Budaya Masyarakat Bugis dalam Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PT. Taspi Tranding Coy Makassar (Po. Piposs) oleh: Nina Rizky Mulyani Darwis Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Nina menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* dan Praktek Akuntansi. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.



Peneliti ketiga, membahas tentang “Kelong dalam Perspektif Hermeneutika” oleh *Muhammad* Ali di STKIP Andi Matappa Pangkep. Muhammad Ali menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan penelitian hermeneutika. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, perekaman, wawancara mendalam dan kaji dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dialektis, yakni: pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak-balik dan berkali-kali sesuai dengan prinsip *hermeneutic circle* level semantik, reflektif, dan eksistensial. Setelah data lapangan dan data berupa dokumen disandingkan, kemudian dilakukan analisis sesuai dengan fokus atau variabel penelitian.

Peneliti, membahas tentang “Reduksi makna *Siri’ Na Pacce* oleh aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunika di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya adalah, observasi/pengamatan *library research* (riset kepustakaan), wawancara mendalam, dan menggunakan analisis data kualitatif yang menyangkut tiga langkah berikut.

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

**Table 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu	
<p align="center">Judul penelitian 1: Makna Tawuran (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Hasanuddin Makassar) Oleh: Nur Indah Sari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang 2013</p>	
Lokasi	Universitas Hasanuddin Makassar
Jenis penelitian	Kualitatif
Pendekatan penelitian	Fenomenologi
Teknik pengumpulan data	1 Wawancara 2 Observasi 3 Dokumentasi
Teknik analisis data	Secara umum, langkah-langkah dalam analisis data adalah (Kahija, 2006, h. 45) : 1. Pembuatan dan pengaturan data yang telah dikumpulkan 2. Pembacaan data yang telah diatur dengan teliti 3. Pendeskripsian pengalaman di lapangan 4. Horisonalisasi 5. Unit-unit makna 6. Deskripsi tekstural 7. Deskripsi struktural 8. Makna atau esensi
<p align="center">Judul penelitian 2: Perspektif Nilai Budaya Masyarakat Bugis dalam Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) pada PT. Taspi Tranding Coy Makassar (Po. Piposs) Oleh: Nina Rizky Mulyani Darwis Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar</p>	
Lokasi	Penelitian ini dilakukan pada PT. Taspi Trd Coy Makassar, yang berlokasi di Jl. Kima 3 No. 1B Daya Makassar. Lamanya penelitian ini adalah 2 bulan.
Jenis penelitian	Kualitatif
Pendekatan penelitian	Fenomenologi
Teknik pengumpulan data	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi
Teknik analisis data	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Praktek Akuntansi. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.
<p align="center">Judul penelitian 3: Kelong Dalam Perspektif Hermeneutika. Oleh Muhammad Ali STKIP Andi Matappa Pangkep</p>	
Lokasi	Pangkep
Jenis penelitian	Kualitatif
Pendekatan penelitian	Hermeneutika
Teknik pengumpulan data	1. Observasi 2. perekaman 3. Wawancara mendalam dan 4. Kaji dokumen

Teknik analisis data	Analisis data yang digunakan adalah model interaktif dialektis, yakni: pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak-balik dan berkali-kali sesuai dengan prinsip hermeneutic <i>circle</i> dengan mempedomani level semantik, reflektif, dan eksistensial. Setelah data lapangan dan data berupa dokumen disandingkan, kemudian dilakukan analisis sesuai dengan fokus atau variabel penelitian.
Judul peneliti : Reduksi Makna <i>Siri' Na Pacce</i> oleh Aktivis Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	
Lokasi	Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berlokasi di kampus 2 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jl.M Syahrul Yasin Limpo, Samata-Gowa. Selama 2 bulan.
Jenis penelitian	Kualitatif
Pendekatan penelitian	Fenomenologi
Teknik pengumpulan data	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Library Research (riset kepustakaan)</li> <li>2. Wawancara mendalam</li> <li>3. Observasi/pengamatan</li> </ol>
Teknik analisis data	<p>Analisis Data kualitatif mencakup tiga hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.</li> <li>2. Penyajian Data. Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.</li> <li>3. Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.</li> </ol>

**Sumber:** Olahan Peneliti, 2016

### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami makna dari prinsip hidup *siri' na pacce* pada aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Mengetahui aktualisasi *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai prinsip hidup orang Bugis- Makassar ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai makna prinsip hidup *siri' na pacce* pada aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai aktualisasi dari makna *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Sejarah Awal Siri' Na Pacce Orang Bugis Makassar***

*Siri' na pacce* merupakan budaya yang telah melembaga secara sosial, karena itu, perlu dilakukan pengkajian mendalam, terutama mengenai nilai filsafat yang ada dalam konsepsi *siri' na pacce*. Suku Makassar sejak zaman dahulu mendiami sebagian wilayah Sulawesi Selatan merupakan penduduk asli yang sudah memiliki pranata budaya tersendiri, jauh sebelum resmi lahirnya kerajaan Gowa.

Kerajaan Gowa dimulai ketika kehadiran Tumanurunga di Takakbassia Tamalate, berdasarkan atas perjanjian pemerintahan antara Tumanurunga dengan Sembilan Kasuwiang yang kira-kira terjadi pada tahun 1300 M (Limpo, 1995: 23). Untuk menggali sejarah tentang *siri' na pacce*, maka tulisan-tulisan tentang falsafah atau petuah-petuah tersebut dapat dilihat pada tulisan lontarak. Adapun sejarah lahirnya huruf lontarak ialah dibuat oleh Daeng Pamatte ketika ia diperintahkan oleh Karaeng Tumapakrisik Kallonna yang didasari oleh kebutuhan kerajaan untuk mencatat seluruh peristiwa kerajaan, yang kemudian digunakan untuk media berkomunikasi.<sup>3</sup>

Walaupun sejarah suku Makassar mulai tercatat pada masa Karaeng Tumapakrisik Kallonna, untuk memperkuat argumen tersebut dapat dilihat kebesaran *siri'*, antara lain.

---

<sup>3</sup> Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, *Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*, (Gorontalo: 2011). H. 191-193

Berikut ini beberapa istilah tentang *siri'* dan maknanya, antara lain: *sirik (siri')* sebagai harga diri atau kehormatan; *mappakasiri'*, artinya dinodai kehormatannya; *ritaroang sirik (siri')*, artinya ditegakkan kehormatannya; *passampo sirik (siri')*, artinya penutup malu; *tomasiri'na*, artinya keluarga pihak yang dinodai kehormatannya; *sirik (siri')* sebagai perwujudan sikap tegas demi kehormatan tersebut; *sirik (siri')* sebagai pernyataan sikap tidak serakah(*mangowa*); *sirik (siri')* naranreng, artinya dipertaruhkan demi kehormatan; *siriksirik (siri'-siri')*, artinya malu-malu; *palaloi siriknu (siri'nu)*, artinyaantang yang melawan; *passirikia*, artinya bela kehormatan saya; *napakasirikka (napakasiri'ka)*, artinya saya dipermalukan; *tau tena sirikna (siri'na)*, artinya orang tak ada malu, tak ada harga diri (Moein, 1990: 10).<sup>4</sup>

Dalam tulisan lontarak terdapat petuah-petuah atau ungkapan ungkapan yang berkenaan dengan konsep *siri'*, antara lain:

1. *Siritaji nakitau*, artinya hanya *siri'*, maka kita dinamakan manusia. Maksudnya seseorang yang tidak mempunyai *siri'*, maka ia tidak ada artinya sebagai manusia (layak disebut binatang), karena sikap orang yang tidak mempunyai *siri'* seperti perbuatan binatang (tidak punya malu).
2. *Sirikaji tojeng, siritaji tojeng*, artinya hanya *siri'lah* yang benar. Maksudnya perasaan *siri'* atau malu karena melakukan perbuatan yang tercela, hal tersebut dianggap benar oleh hukum manapun (agama, adat dan negara).

---

<sup>4</sup> Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, *Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce* pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa, (Gorontalo: 2011). H. 191-193

3. *Karaeng, siri' kuji ki atai*, artinya Tuanku, hanya karena *siri'* maka tuan memperhamba saya. Maksudnya kedudukan (status sosial) seseorang sangat mempengaruhi sikap orang lain dalam kehidupan sosialnya.
4. *Punna taenamo siri'ku, manna kupannobokangki, taenamo nalantanglantang*, artinya manakala tidak ada lagi *siri'* ku, maka sekalipun aku menikamkan kerisku kepada tuan, tidaklah menjadi dalam lagi. Maksudnya apabila seseorang sudah tidak memiliki perasaan malu, maka orang tersebut sudah tidak mempunyai kehormatan dan kekuatan di hadapan orang lain.
5. *Kaanne buttaya Gowa majarremi nikasirikang*, artinya bahwasanya negeri Gowa ini telah ditekadkan guna membela *siri'*. Maksudnya bahwa kerajaan Gowa atau wilayah Gowa merupakan daerah yang sangat menjunjung dan menghargai falsafah *siri'* (Marzuki, 1995: 38).<sup>5</sup>

Dalam pemahaman masyarakat Suku Makassar, kejayaan dan kebesaran suatu negeri bergantung kepada empat hal pokok, yaitu adat kebiasaan (*Ada'*), persamaan hukum (*rapang*), undang-undang (*bicara*), aturan mengenai strata sosial (*wari*), dan aturan syariat Islam (*sara*). *Ada'* sebagai pranata sosial yang mengatur segala aspek kehidupan dan kehidupan dan tata kelakuan sangat dihormati, dijunjung tinggi dan dipertahankan dengan teguh. Begitu *Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo* 193 el Harakah Vol.14 No.2 Tahun 2012 pentingnya *ada'*, maka bagi masyarakat suku Makassar, segala pengabaian terhadapnya dianggap sebagai pengkhianatan terbesar

---

<sup>5</sup> Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, *Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce* pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa, (Gorontalo: 2011). H. 191-193

dan oleh karena itu perlu mendapat ganjaran yang setimpal, tidak jarang wujud ganjaran itu berupa pembunuhan.<sup>6</sup>

### ***B. Siri' Na Pace sebagai nilai Dasar bagi Orang Bugis-Makassar***

*Siri'* adalah salah satu nilai penting dalam sistem budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang secara fenomenal nilai ini telah mewarnai kebudayaan orang Bugis-Makassar, sebab nilai ini tidak hanya bisa ditemukan pada masyarakat Bugis dan Makassar saja, tetapi juga pada masyarakat di luar Sulawesi Selatan yang menganut sistem nilai malu (*siri'*) seperti Jawa dan lain sebagainya tetapi berbeda istilah. *Siri'* sebagai sistem nilai telah menjiwai seluruh kebudayaan suku bangsa di Sulsel pada umumnya. Disinyalir bahwa konsep *siri'* telah sejak dahulu menjadi sistem nilai kebudayaan mereka. *Siri'* dalam makna harfiah dalam bahasa Bugis dan Makassar adalah berarti malu atau rasa malu.

Laside berpedapat, "*Siri'* bermakna sebagai sikap segan serta takut. Makna kultural dari *siri'* lebih bersentuhan dengan kehidupan budaya. Suku Bugis-Makassar misalnya lebih menghayati makna kultural konsep *Siri'* pada esensinya sebagai dirinya sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, memberikan makna kultural kata *siri'*, sebagai: sistem nilai cultural kepribadian yang merupakan pranata pada tataran harga diri dan martabat manusia, sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat Bugis, meskipun arti ini mengesankan konsep *siri'* hanya ada dalam suku bugis, tetapi tidaklah demikian halnya. Konsep *siri'* ditemukan pada semua suku bangsa yang saling kait mengait sehingga menjadikan *siri'* sebagai sistem budaya yang utuh serta mandiri. Kandungannya yang dominan adalah nilai malu dan nilai harga diri (martabat)".

---

<sup>6</sup> Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, Implikasi Falsafah *Siri' Na Pacce* pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa, (Gorontalo: 2011). H. 191-193

<sup>7</sup> Christian Pelras, Manusia Bugis (Jakarta: Nadir bekerjasama dengan Forum Jakarta, Paris, 2005) h.16



*Pacce* adalah hal yang memiliki keterkaitan dengan *siri'* dari segi pemaknaan dan aktualisasi dari nilai *siri'* itu sendiri. Akan tetapi *pacce* juga memiliki arti sendiri yakni solidaritas dan persaudaraan, hal inilah yang menjadi dasar bagi orang Bugis-Makassar dalam kehidupan sosial bermasyarakatnya.

*Pesse'* atau lengkapnya *pesse' babua*, yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini melambangkan solidaritas, hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras. *Pesse'* berhubungan erat dengan identitas: *pesse'* bersama merupakan pengikat para anggota kelompok sosial. Hal itu tentu juga berlaku untuk kelompok etnis. Antara sesama orang Bugis, terutama para pelaut atau perantau yang sedang berada di negeri orang, *pesse'* yang mendasari rasa memiliki identitas 'ke-Bugis-an' mereka, menjadi *sempugi'* sesama orang Bugis'. Oleh sebab itu, ada pepatah mengatakan,

*"Iya sempugi'ku, rekkua de'na siri'na, engka messa pesse'na"*, yang berarti "Kalaupun saudaraku sesama Bugis (*Sempugi'ku*) tidak menaruh *siri'* atasku, paling tidak, dia pasti masih menyisakan *pesse'*." (Nurdin Yatim, *Subsistem Honorifik: 33*) dalam Christian Perlas yang diadopsi oleh Abdullah dkk.<sup>8</sup>

Jadi, rasa saling *pesse'* antara anggota sebuah kelompok adalah kekuatan pemersatu yang penting. Misalnya *pesse'* di antara orang-orang yang sedang mengalami penderitaan dalam peperangan atau perantauan, sehingga mereka siap saling membantu kapan saja dibutuhkan. Perjanjian antara dua orang menjadi

---

<sup>8</sup> Christian Perlas, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nadir bekerjasama dengan Forum Jakarta, Paris, 2005) h.16

“sesama saudara”, begitu pula kesadaran sebagai anggota sebuah kelompok yang sama. Dengan demikian, *siri' na pacce* membawa pula tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan, agar tidak kehilangan kehormatan. Kata pepatah: “*pauno siri', ma'ppale'te' pesse' ri pa'masareng esse'* (kehormatan bisa menyebabkan kematianmu, dan rasa iba bisa membawamu ke alam baka), itu berarti bahwa antara *siri'* dan *pesse'* harus tetap ada keseimbangan agar bisa saling menetralsir titik ekstrem masing-masing.

### ***C. Nilai Siri' Na Pacce dalam Praktek Budaya di Interaksi Sosial bagi Masyarakat Bugis-Makassar***

Budaya *siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Mereka juga hanya ingin menang sendiri dan memperturukkan hawa nafsunya. Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya itu.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan ini adalah salah satu konsep yang membuat

suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani di perantauan, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain.

Layaknya sebuah tradisi, maka secara turun-temurun konsep nilai ini senantiasa akan menjadi pegangan serta pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Bilamana pada suatu generasi penafsirannya meleset, maka akan berdampak ke generasi berikutnya. Jika terjadi disintegrasi terhadap penafsiran tentang nilai *Siri'* ini, maka tentunya akan berdampak kepada kelanjutan eksistensi falsafah kepada generasi yang akan datang, inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak termasuk penulis sendiri, sehingga harus diluruskan agar nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis-Makassar.<sup>9</sup>

Dasar falsafah hidup yang menjiwai dan menjadi pegangan masyarakat Bugis-Makassar untuk senantiasa hidup baik di negeri sendiri atau negeri orang lain adalah menjadi manusia yang perkasa dalam menjalani kehidupan. Setiap manusia keturunan Bugis-Makassar dituntut harus memiliki keberanian, pantang menyerah menghadapi tantangan ataupun ujian hidup. Itulah sebabnya maka setiap orang yang mengaku sebagai masyarakat Bugis-Makassar memiliki orientasi yang mampu menghadapi apapun.

Hakikat prinsip tersebut bersumber pada leluhur masyarakat Bugis-Makassar yang tersimpul dengan “*duai temmallaiseng, tellui temmasarang*” (dua bagian yang tak terpisahkan dan tiga bagian yang tak terceraikan). Nilai *siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah

---

<sup>9</sup> Bugis Makassar Trip <http://onlinejelajah.blogspot.co.id/2015/06/siri-na-pacce-dalam-nilai-dan-falsafah.html> (4 Maret 2016)

laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.<sup>10</sup>

#### ***D. Reduksionisme Sosial***

Reduksionisme dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk memahami sifat dasar hal-hal kompleks dengan menyederhanakannya ke dalam interaksi dari bagian-bagiannya, atau membuat suatu hal menjadi lebih sederhana atau lebih mendasar atau suatu posisi filsafat filosofis bahwa sistem yang kompleks tak lain hanyalah penggabungan komponen-komponennya, dan suatu pernyataan tersebut dapat direduksi menjadi pernyataan dari unsur-unsur perseorangan. Hal ini dapat dikatakan sebagai objek, fenomena, penjelasan, teori, dan pengertian.

Reduksionisme secara jelas menggambarkan perspektif pasti dari [kausalitas](#). Dalam kerangka reduksionis, fenomena dapat dijelaskan sepenuhnya dalam hal hubungan antara fenomena yang lebih mendasar lainnya, yang disebut epifenomena. Seringkali ada implikasi bahwa epifenomena menggunakan perantara tanpa sebab pada fenomena mendasar yang menjelaskannya. Reduksionisme tidak menghalangi keberadaan apa yang biasa disebut dengan *fenomena emergen*, tetapi hal itu menyiratkan kemampuan untuk memahami fenomena tersebut secara lebih lengkap dalam hal proses dimana mereka terbentuk. Pemahaman reduksionis ini sangat berbeda dari yang biasanya diimplikasikan oleh istilah *emergence*, yang secara

---

<sup>10</sup> Bugis Makassar Trip <http://onlinejelajah.blogspot.co.id/2015/06/siri-na-pacce-dalam-nilai-dan-falsafah.html>

khusus bermaksud bahwa apa yang muncul lebih dari jumlah proses-proses dimana ia muncul.<sup>11</sup>

Ada tingkatan tertentu pada reduksionisme dalam ilmu sosial, yang sering mencoba untuk menjelaskan keseluruhan wilayah kegiatan sosial sebagai sub-bidang belaka dari bidang mereka sendiri. Sebagai contoh, ekonom [Marxis](#) sering mencoba untuk menjelaskan politik sebagai sub-ordinasi ekonomi, dan sosiolog terkadang melihat ekonomi dan politik hanya sebagai sub-bidang dari masyarakat.<sup>12</sup>

#### ***E. Perspektif Islam tentang Konsepsi Siri' Na Pacce***

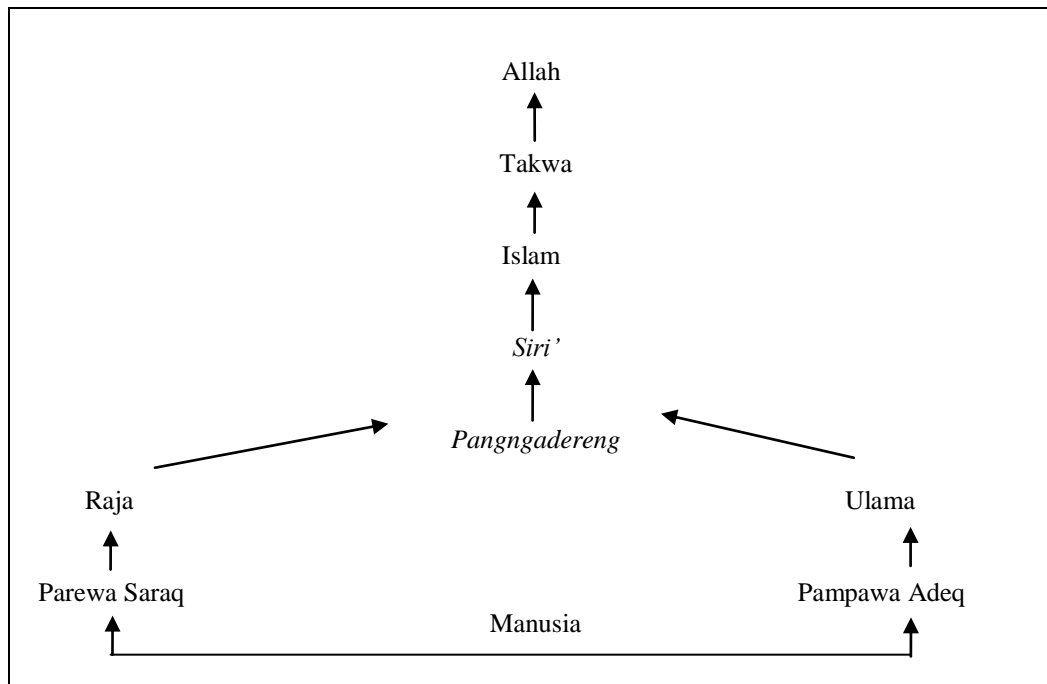
*Siri'* dalam pengertian orang Bugis-Makassar adalah menyangkut segala sesuatu yang paling peka dalam diri mereka, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. *Siri'* bukan hanya berarti rasa malu seperti yang umumnya terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat etnis lain. Akan tetapi istilah malu di sini menyangkut unsur yang hakiki dalam diri manusia Bugis, yang telah dipelihara sejak mereka mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti harga diri bagi seorang manusia. Begitu pentingnya *siri'* dalam kehidupan orang Bugis-Makassar sehingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga *siri'*.

---

<sup>11</sup> Reduksionisme. [https://id.wikipedia.org/wiki/Reduksionisme#Manfaat\\_Reduksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Reduksionisme#Manfaat_Reduksi) (5 November 2016)

<sup>12</sup> Reduksionisme. [https://id.wikipedia.org/wiki/Reduksionisme#Manfaat\\_Reduksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Reduksionisme#Manfaat_Reduksi) (5 November 2016)

Konsep nilai *siri' na pacce* dalam budaya Bugis-Makassar memiliki hubungan dengan Islam sebagai agama yang mengajarkan tauhid dan kebenaran akan adanya Allah. Nilai *siri' na pacce* memiliki pola hubungan timbal-balik antara Islam, adat, dan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota kelompok sosial pada masyarakat Bugis-Makassar. Adapun pola tersebut di atas digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.** Pola Hubungan Timbal-Balik Antara Islam, Adat, dan Manusia

**Sumber:** Anshoriy. ( 2009 (xxiv ).

Garis vertikal yang paling bawah pada gambar di atas menggambarkan manusia sebagai individu yang memahami ajaran Tuhan melalui Islam. Manusia melaksanakan Islam berdasarkan spirit *siri'* kepada Tuhan, yang selanjutnya melahirkan ketakwaan yang luar biasa. Ketakwaan ini dipahami sebagai bentuk jihad yang spiritnya diisi oleh *siri'*, yang selanjutnya melahirkan penganut Islam militan dan cenderung fundamentalis.

Sebaliknya, sistem pengaturan sosial manusia dilakukan lewat dua jalur, yakni syariat dan adat. Syariat ditangani oleh *parewa saraq*, sedangkan adat ditegakkan melalui *pampawa adeq*. Kedua lembaga ini berada di bawah kendali raja dan ulama. Raja dan ulama tunduk dan taat pada undang-undang *pangangadereng*. Roda kedua lembaga ini berjalan dengan kontrol yang sangat ketat dari *siri'*, sehingga mereka saling mengisi dan saling menghargai dalam batas wilayah mereka masing-masing sepanjang tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Dari gambaran tersebut, dapat dipetakan bentuk wajah Islam di Sulawesi Selatan yang muncul dengan menggunakan simbol-simbol budaya lokal. Dawam Raharjo membagi zona kebudayaan Islam di dunia berdasarkan ciri-ciri utama yang dimilikinya di samping unsur universalitas agama yang merekat antara berbagai bangsa di dunia. Menurutnya,

“Kebudayaan yang bersumberkan agamalah yang dapat menyelamatkan manusia dari kerusakan dan kehancuran, yaitu kebudayaan sistem nilainya berasal dari agama, tapi sistem simbolnya berakar dari kebudayaan”.<sup>13</sup>

Sifat malu merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Agama Islam. Oleh karena itu akhlak dan perilaku utama merupakan bagian penting dari eksistensi masyarakat Islam. Mereka adalah masyarakat yang mengenal persamaan dan keadilan, kebajikan dan kasih sayang, kejujuran dan kepercayaan, sabar dan kesetiaan, rasa malu dan harga diri, kewibawaan dan kerendahatian, kedermawanan dan keberanian, perjuangan dan pengorbanan, kebersihan dan keindahan, kesederhanaan dan keseimbangan, kepemaafan dan kepenyantunan, serta saling menasehati dan bekerja sama. Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud

---

<sup>13</sup> Nasruddin Anshoriy CH (Anre'gurutta Ambo Dalle, Maha Guru Dari Bumi Bugis), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, h.xxiv-xx

melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Seperti firman Allah swt dalam (Q.S. Ali Imran: 159-160), sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ يَنْصُرُكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي  
يَنْصُرُكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦١﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin.

Menurut Ibnu Qutaibah yang dikutip Ibnu Hajar Al Asqalani, bahwa sifat malu dapat menghalangi dan menghindarkan seseorang untuk melakukan kemaksiatan sebagaimana iman. Maka sifat malu disebut sebagai iman, seperti sesuatu dapat diberi nama dengan nama lainnya yang dapat menggantikan posisinya. Rasulullah saw bersabda:

”إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.“

Artinya:



“Sesungguhnya diantara kata-kata kenabian terdahulu yang masih diingat oleh masyarakat adalah: “Jika kamu sudah tidak punya rasa malu lagi, maka berbuatlah sekehendakmu” (HR. Al-Bukhari).<sup>14</sup>

Sifat malu merupakan akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam.

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْكُلَّ دَيْنٌ خُلُقًا وَخُلُقٌ إِلَّا لِلْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ. رواه. ما لك

**Artinya:**

“Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlak, dan akhlak Islam itu adalah sifat malu”.(HR. Malik)<sup>15</sup>

Malu terbagi atas tiga jenis yaitu, *pertama*, malu kepada Allah, *kedua*, malu kepada diri sendiri dan *ketiga*, malu kepada sesama manusia. Rasa malu berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sifat dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa kontrol rasa malu seseorang akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Muhammad Al-Gazali mengemukakan bahwa jika tanda-tanda rasa malu sudah tidak ada lagi pada wajah seseorang, seperti kayu yang sudah terkelupas dari kulitnya yang hijau, itu merupakan suatu isyarat bahwa keutamaan pada diri seseorang itu telah pudar.

Sifat malu merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam agama Islam. Oleh karena itu akhlak dan perilaku utama merupakan bagian penting dari eksistensi masyarakat Islam. Mereka adalah masyarakat yang mengenal persamaan dan keadilan, kebajikan dan kasih sayang, kejujuran dan kepercayaan, sabar dan

---

<sup>14</sup> Oemar Ahmad Darwis, Perpektif Islam, Terhadap Budaya Siri' Bugis Makassar. <http://oemarbeksam.blogspot.co.id/2013/05/perpektif-islam-terhadap-budaya-siri.html> (4 Maret 2016)

<sup>15</sup> Desyandri. Aliran Filsafat Sosial/Budaya. <https://desyandri.wordpress.com/2013/12/27/aliran-filsafat-rekonstruksi-sosialbudaya> (5 Maret 2016)

kesetiaan, rasa malu dan harga diri, kewibawaan dan kerendahatian, kedermawanan dan keberanian, perjuangan dan pengorbanan, kebersihan dan keindahan, kesederhanaan dan keseimbangan, kepemaafan dan kepenyantunan, serta saling menasehati dan bekerja sama. Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi system nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Desyandri. Aliran Filsafat Sosial/Budaya.[https://desyandri.wordpress.com/2013/12/27/aliran-filsafat-rekonstruksi sosialbudaya](https://desyandri.wordpress.com/2013/12/27/aliran-filsafat-rekonstruksi-sosialbudaya) (5 Maret 2016)

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah studi fenomenologi yang melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Makna yang diperoleh dari manusia dan diinterpretasikan berdasar pada pengalamannya sendiri di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu jenis penelitian ini digunakan untuk menggali konsep makna *siri' na pacce* pada aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berlokasi di Jl.M Syahrul Yasin Limpo, Samata-Gowa. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada table berikut:

**Table 3. Rancangan Waktu Penelitian**

Kegiatan	Bulan							
	Januari	Februari	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Pra Observasi								
Penyusunan Proposal Penelitian								
Penelitian Lapangan								
Penulisan Laporan								
Penyerahan Laporan								

Seminar Hasilpenelitian								
----------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

**Sumber:** Olahan Peneliti. 2016.

### ***C. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia serta alat penelitian yang memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis dan induktif. Selain itu, penelitian jenis ini juga mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar teori, bersifat deskriptif dengan mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.<sup>17</sup>

Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti dapat mendeskripsikan mengenai konsep *siri' na pacce* pada aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

### ***D. Sumber Data***

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer dan Sekunder**

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian

---

<sup>17</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 25; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2008), h. 8

berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yakni suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau masa lampau. Dan menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya. Data primer dalam penelitian ini yaitu berita-berita langsung tentang aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai makna *siri' na pacce*.

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham akan maksud peneliti, seperti sumber referensi dari buku-buku dan situs internet yang terkait dengan makna *siri' na pacce*.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

1. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai lokasi penelitian. Adapun yang diamati adalah tindakan aktivis mahasiswa terhadap suatu permasalahan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kemudian peneliti mengaitkannya dengan pemaknaan *siri' na pacce*.
2. Wawancara atau *interview* mendalam adalah metode pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada beberapa aktivis mahasiswa di

Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dengan latar belakang penelitian mengenai makna prinsip hidup *siri' na pacce*, maka terlebih dahulu peneliti menyiapkan draft wawancara yang berisi pertanyaan mengenai prinsip hidup tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

3. Riset kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan membaca literature, baik dari buku, surat kabar, dan lain sebagainya yang menyangkut fenomena *siri' na pacce* yang dewasa ini cenderung telah mengalami pergeseran makna. Dengan demikian riset kepustakaan dijadikan sebagai referensi guna melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif yang dimaksud adalah alat yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data termasuk meneliti. Dalam hal ini alat yang dipakai antara lain alat perekam (*tape recorder*) untuk wawancara langsung dan kamera untuk mengabadikan moment pada saat melakukan penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

#### ***G. Teknik Analisis Data***

Penelitian menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkaian dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Adapun data yang direduksi adalah hal yang tidak memiliki relasi dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, terkait dengan makna dan aktualisasi nilai *siri' na pacce* di Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Adapun data yang disajikan adalah hasil penelitian tentang makna dan bentuk aktualisasi *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberi gambaran secara umum dengan singkat dan efektif tentang hasil penelitian mengenai makna dan aktualisasi prinsip

hidup *siri' na pacce* bagi aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



**BAB IV**  
**MAKNA *SIRI' NA PACCE* OLEH AKTIVIS MAHASISAWA DI FAKULTAS**  
**DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**ALAUDDIN MAKASSAR**

***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tepatnya di Jl. M Syahrul Yasin Limpo, Samata-Gowa. Pemilihan lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh, banyaknya aktivis mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan dan juga menganut prinsip hidup *siri' na pacce*. Kecenderungan pergeseran makna prinsip hidup *siri' na pacce* oleh beberapa aktivis mahasiswa yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dengan mengamati fenomena yang terjadi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, seperti adanya konflik yang sering terjadi baik antar- mahasiswa ataupun mahasiswa dengan pimpinan kampus atau fakultas menjadi suatu hal menarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai reduksi makna *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

***B. Makna Siri' Na Pacce oleh Aktivis Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar***

*Siri' na pacce* merupakan suatu prinsip hidup yang memiliki makna yang sangat tinggi bagi orang Bugis-Makassar. Hal ini dikarenakan *Siri' na pacce* menyangkut rasa malu dan harga diri, maupun harga diri secara pribadi, keluarga, kelompok dan etnis tertentu. Bukan hanya mengenai harga diri saja, tetapi juga

mengenai kepedulian seseorang terhadap sesama, baik sesama kelompok ataupun di luar dari pada suatu kelompok etnik orang Bugis-Makassar secara umum.

Nilai *siri' na pacce* hendaknya menjadi pedoman bagi generasi muda orang Bugis-Makassar dewasa ini, dalam segala hal yang menyangkut pembawaan diri ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat, namun kenyataannya telah mengalami kontradiksi dalam pemaknaan dan aktualisasi pada lingkungan Kampus UIN Alauddin Makassar khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dewasa ini makna *siri' na pacce* cenderung telah direduksi oleh beberapa aktivis mahasiswa.

Setiap daerah/etnis di Sulawesi Selatan khususnya yang menganut prinsip hidup *siri' na pacce* seperti etnik Bulukumba, Takalar, Sengkang dan Palopo cenderung memiliki kesamaan dalam pemaknaan *siri'* dan agak berbeda dalam pemaknaan *pacce*. Untuk menjelaskan mengenai kecenderungan perbedaan dan persamaan *siri' na pacce*, peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terkait pemaknaan dan aktualisasi. Berikut penyajian data berupa hasil wawancara informan:

#### 1. Asriandi (22 tahun)

Asriandi adalah seorang aktivis mahasiswa yang berkecimpung dalam beberapa organisasi eksternal kampus yakni, HMI, MAPASKA, KKMB dan TEXTURE dan merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ia menjelaskan makna *siri' na pacce* merupakan rasa malu yang berkaitan dengan harga diri, moral dan etika dalam pembawaan diri di masyarakat.

“*Siri'* merupakan rasa malu, dimana rasa malu itu timbul ketika harga diri kita dilecehkan oleh orang lain. *Siri'* juga berkaitan dengan tingkah laku,

etika, dan moral. Bila mana ketika kita melangkahkan kaki keluar rumah ketiga hal tersebut haruslah dijaga, sebab merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi penilaian orang terhadap kita”.<sup>18</sup>

Menurut Asriandi, *Siri'* secara bahasa berarti malu. *Siri'* akan timbul bilamana orang lain tidak mengindahkan atau melecehkan harga diri orang Bugis-Makassar. Pemaknaan *siri' na pacce* berkaitan dengan pembawaan diri dalam bersikap dan beretika di dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Jika dipahami secara baik dan benar, maka sikap dan tindakan seseorang akan selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam makna *siri' na pacce*. Bagi Asriandi, memaknai prinsip hidup *siri' na pacce*, hendaknya ditempatkan atau dikondisikan, dengan kata lain, tidak semua hal yang terjadi di dalam lingkungan sosial bermasyarakat harus dikaitkan dengan prinsip hidup di atas. Contoh dalam pergaulan mahasiswa ketika dalam bercanda kemudian ada yang menyinggung harga dirinya, maka tidak serta merta mengaitkannya dengan *siri' na pacce* dan kemudian memicu lahirnya konflik akibat candaan tersebut, akan tetapi perlu menanggapi suatu masalah dengan bijaksana, agar hubungan antara sesama atau bahkan di luar sesama etnis tetap terjaga dengan baik.

Asriandi berpandangan bahwa, dengan memahami secara baik dan benar makna *siri' na pacce*, maka seseorang akan bertindak atau melakukan apapun di dalam lingkungan sosial bermasyarakat secara hati-hati, atau memikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak ataupun berkata-kata kepada orang lain. Dengan demikian sikap hati-hati dalam bertindak dapat menghindarkan seseorang dari suatu masalah. Menurut Asriandi, dewasa ini pemaknaan prinsip hidup *siri' na pacce* cenderung telah mengalami pergeseran makna, khususnya pada beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yakni, hanya memahami prinsip hidup di atas

---

<sup>18</sup> Asriandi, wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah: 29 Agustus 2016)

hanya pada sebatas sikap keberanian dan solidaritas dalam kelompok yang berimplikasi pada konflik kekerasan.

Cerminan pemaknaan *siri' na pacce* yang sebenarnya telah dicontohkan oleh para leluhur atau pendahulu dari orang Bugis-Makassar khususnya orang Bulukumba yakni, memahami secara benar makna *siri' na pacce* dan diaktualisasikan dengan benar dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Sehingga lebih berhati-hati dalam setiap tindakannya dikarenakan mereka sadar akan budaya malu yang dimilikinya. Apa bila ada yang melanggar prinsip hidup *siri' na pacce*, maka akan ada sanksi sosial bagi mereka yang melanggar prinsip hidup tersebut, seperti dibicarakan oleh masyarakat khususnya di Bulukumba, tegasnya diasingkan bahkan dikeluarkan dari daerahnya. Asriandi berpandangan bahwa, berbeda dengan yang terjadi pada generasi muda saat ini, yang memaknai prinsip hidupnya hanya dikaitkan dengan tindakan kekerasan saja sebagai wujud keberanian seorang laki-laki Bugis-Makassar.

“Pemaknaan *siri' na pacce* khususnya pada mahasiswa, yang cenderung dimaknai dengan kekerasan saja, seperti ketika ada salah satu anggota kelompoknya terlibat konflik hingga terjadi adu fisik, maka teman-temannya akan segera ikut terlibat dalam konflik tersebut, karena mereka berpandangan bahwa ini *siri'* kita, pantang bagi kita untuk tidak membalas”.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Asriandi menjelaskan bahwa, konsep prinsip hidup *siri' na pacce* telah mengalami pergeseran makna oleh mahasiswa.<sup>20</sup> *Siri' na pacce* cenderung hanya diartikan dengan tindakan kekerasan saja. Sebab tindakan

---

<sup>19</sup> Asriandi, wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah: 29 Agustus 2016)

<sup>20</sup> Andi Moein, dalam bukunya “Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan *Siri' Na Pacce*” menjelaskan bahwa *siri'* dapat diartikan sebagai pernyataan sikap tidak serakah (Bugis-Makassar atau *Mangowa*) dan *siri'* sebagai prinsip hidup (pendirian) di daerah Bugis-Makassar. *Siri' na ranreng* dipertaruhkan demi kehormatan, *siri'-siri'* (malu-malu), *palaloi siri'nu* (tantang yang melawan). *Pasirikka* (bela kehormatan saya). *Napakasirikka* (saya dipermalukan). *Tau de' siri'na* (orang tak ada malu tak ada harga diri).

kekerasan yang terjadi, tidaklah terlepas dari hal-hal yang mungkin dapat menyinggung perasaan sehingga memicu terjadinya konflik. Ketika suatu konflik telah terjadi, misalnya, konflik yang berawal dari masalah antar individu, dan kemudian dapat menjadi sebuah konflik yang besar, maka mereka cenderung akan mengaitkan konsep solidaritas, termasuk *siri' na pacce*. Konsep solidaritas yang dimaksud adalah ketika kedua individu yang sedang konflik, kemudian melibatkan anggota kelompoknya maka akan menjadi konflik antar-kelompok sebuah etnis.

“Menurut Durkeheim, ia menghubungkan suatu jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa, masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum, seringkali bersifat represif, dimana pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan diberikan hukuman, dan itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu. Hukuman tersebut untuk dimaksudkan untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki solidaritas organis, hukum bersifat restitutif. Hukum ini bertujuan bukan untuk menghukum, melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks”.<sup>21</sup>

Durkheim menjelaskan bahwa, dalam suatu masyarakat tertentu, yang memiliki norma, adat istiadat dan kesadaran hukum. Solidaritas bukanlah suatu hal yang mestinya bersifat arogan, akan tetapi perlunya memandang suatu hal dengan terlebih dahulu memahami akar permasalahannya, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan adanya suatu sistem hukum yang mengatur sebuah masyarakat, maka perilaku-prilaku menyimpang dan tindakan kejahatan dapat dicegah. Hal ini terkait dengan budaya *siri' na pacce* yang di dalamnya terdapat konsep solidaritas.

“Seharusnya, generasi muda saat ini khususnya para aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, memahami, secara baik dan benar makna *siri' na pacce* dan diaktualisasikan dengan baik pula. Bahwa dalam bertindak

---

<sup>21</sup> Ambo Upe. Tradisi Aliran dalam Sosiologi (dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik). (Jakarta: 2010). H. 97

sebaiknya selalu bersikap secara hati-hati dan selalu mengingat budaya malu yang dimilikinya. Khususnya pada generasi muda berikutnya”.<sup>22</sup>

Dengan demikian generasi muda saat ini, khususnya kepada aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, lebih mengkaji lagi budaya *siri' na pacce*, agar maknanya dapat dipahami secara komprehensif.

## 2. Fadli Jamil (22 tahun)

Fadli merupakan pemuda dari Takalar dan seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ia merupakan seorang aktivis Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Sebagai seorang aktivis mahasiswa Fadli memiliki pandangan sendiri mengenai *siri' na pacce*, yakni sebagai berikut:

“Puncak dari pemaknaan *siri'* adalah ketika terjadi sebuah peristiwa yang dalam bahasa Makassar disebut *silariang* yang berarti menikah tanpa persetujuan dari salah satu atau kedua belah pihak keluarga”.<sup>23</sup>

Menurut Fadli, *siri'* yang bermakna malu terhadap perilaku dari orang yang melakukan *silariang*, yang diterima oleh pihak keluarga harus dibayar, bahkan wajib hukumnya bagi si pelaku untuk menerima hukum adat yang berlaku pada saat itu. Hal demikian berarti, pihak keluarga wajib membunuh kedua pelaku yang melanggar aturan adat. Demikian *silariang* termasuk pelanggaran hukum adat. Hal tersebut dikarenakan nilai *siri'* begitu tinggi nilainya sehingga akan ada sanksi bagi yang melanggarnya, hal demikian sebagai ketegasan hukum adat yang berlaku di masyarakat, akan membuat terjaganya budaya yang ada, termasuk prinsip hidup *siri' na pacce*, yang merupakan falsafah hidup bagi orang Bugis-Makassar.

---

<sup>22</sup> Asriandi, wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah: 29 Agustus 2016)

<sup>23</sup> Fadli. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

“menurut Dawam Raharjo, kebudayaan yang bersumberkan agamalah yang dapat menyelamatkan manusia dari kerusakan dan kehancuran, yaitu kebudayaan sistem nilainya berasal dari agama, tapi sistem simbolnya berakar dari kebudayaan”<sup>24</sup>

Fadli menilai bahwa, kebudayaan hendaknya bercermin pada ajaran agama Islam, termasuk pernikahan yang di dalamnya terdapat suatu budaya. Dalam ajaran agama Islam tidaklah memberatkan dua insan yang ingin menjalin sebuah ikatan suci pernikahan yang sah, akan tetapi menekankan syarat sah suatu pernikahan yakni, adanya pengantin laki-laki (calon suami), pengantin perempuan (calon istri), wali nikah dari mempelai calon pengantin perempuan, saksi laki-laki sebanyak dua orang, dan ijab kabul. Hal demikian telah memenuhi syarat sahnya untuk melaksanakan pernikahan, akan tetapi apabila di dalam adat pernikahan suatu budaya, terdapat beberapa hal yang memberatkan salah satu pasangan calon pengantin, seperti mahar yang begitu tinggi nilainya dan memandang status/drajat sosial seseorang, maka hal demikian tidaklah sejalan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagian orang yang sangat ingin melaksanakan pernikahan, dan kemudian terhalang suatu adat dari kebudayaan, maka mereka cenderung akan memilih jalan *silariang* (menikah tanpa persetujuan). Dengan demikian, suatu budaya perlu menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber dari aturan adat.

“*Siri*’ bukan hanya tentang *silariang* saja, tetapi makna *siri*’ juga adalah ketika seorang merantau dan kemudian setelah itu ia kembali tidak membawa apa-apa maka hal tersebut sudah termasuk dalam *siri*’. Seperti dalam bahasa Makassar *takkunjungang bangunturu’ nakkuginciri’ gulingku kualleangngangngi tallanga natualia* yang artinya saya tidak akan kembali pulang, saya putar haluanku, lebih baik saya tenggelam dari pada saya kembali”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nasruddin Anshoriy CH (*Anre’gurutta Ambo Dalle*, Maha Guru dari Bumi Bugis), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, h.xxiv-xx

<sup>25</sup> Fadli. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

Menurut Fadli, demikian makna *siri' na pacce* berlaku secara umum, bukan hanya menekankan pada satu aspek kehidupan sosial saja. Akan tetapi mencakup banyak hal, seperti pendapat di atas, yang menggambarkan makna *siri' na pacce* kepada hal yang bersifat prinsipil bagi orang Bugis-Makassar. Dalam priahasa Bugis-Makassar yakni *takkunjungang bangunturu' nakkuginciri' gulingku kualleangngangi tallanga natualia* yang berarti tidaklah orang Bugis-Makassar kembali pulang, lalu memutar haluannya, ia kemudian lebih memilih mati daripada harus kembali, prinsip tersebut menjelaskan tentang watak orang Bugis-Makassar yang memiliki keberanian dan keteguhan hati yang kuat. Ia bahkan lebih memilih mati daripada harus menanggung derita, yakni malu kepada masyarakat di tempat kelahirannya, apabila ia kembali tidak mendapatkan apa-apa di perantauan.

Fadli menilai bahwa, orang Bugis-Makassar sangat mengedepankan dan menjunjung tinggi harga dirinya. Bahkan ia akan mengorbankan nyawanya untuk menegakkan dan mempertahankan prinsip hidupnya yakni *siri' na pacce*. Jelaslah bahwa *siri'* telah mencakup ke dalam jiwa masyarakat Bugis-Masyarakat, bukan hanya ke dalam sistem pranata sosialnya, tetapi juga ke dalam prinsip hidup mereka, yang dipegang teguh dimanapun mereka berada. Sedangkan makna kata *pacce*, menurut Fadli, adalah mengarah kepada rasa empati atau kepedulian terhadap sesama, yakni ketika dalam kehidupan bertetangga di dalam lingkungan sosial masyarakat hendaknya saling membantu.

“Ketika tetangga tidak memiliki makanan, maka, wajib bagi kita untuk memberi. Seperti dalam hadis nabi, yakni perbaiki hubunganmu dengan tetanggamu. Hal lain juga yang berkaitan dengan pemaknaan *pacce* adalah ketika kerabat atau tetangga ada yang meninggal maka wajib untuk datang melayat,

---



selama itu tidak mengganggu aktivitas yang benar-benar penting untuk dilaksanakan maka wajib untuk datang”<sup>26</sup>.

Demikian makna *pacce*, merupakan rasa solidaritas terhadap sesama manusia yang diwujudkan ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Sikap saling membantu dan saling mengasihi antar sesama manusia sangat ditinggikan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Hal demikian merupakan aktualisasi dalam pemaknaan prinsip hidup mereka yakni *siri' na pacce*. Walaupun *siri'* dan *pacce* adalah dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan erat dalam pemaknaannya, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Menurut Fadli, *siri' na pacce* merupakan suatu prinsip hidup yang membedakan orang Bugis-Makassar dengan etnik di daerah lain. Oleh sebab itu hendaknya *siri' na pacce* dipahami dengan benar dan diaktualisasikan secara benar pula sebagaimana cerminan makna yang sesungguhnya. Apabila orang tua mengetahui anaknya melaksanakan pernikahan tanpa persetujuannya dan bahkan hamil, maka tidak ada sanksi yang tegas seperti dulu yang dengan tegas akan dibunuh sesuai dengan aturan adat. Fadli menilai bahwa, demikian realitas yang terjadi, telah menjadi suatu hal yang lumrah atau biasa-biasa saja, kejadian tersebut cenderung dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja. Jika mengetahui anaknya hamil di luar nikah, maka orang tua akan segera menikahkan anaknya, jika pihak laki-laki tidak mau bertanggung jawab maka pihak perempuan akan mencari laki-laki lain yang ingin menikahi anaknya untuk menutupi rasa malu terhadap masyarakat sekitarnya.

“Sebab pergeseran makna *siri' na pacce* saat ini, tidak terlepas dari adanya transformasi media, yang mana media saat ini telah menjadi kiblat bagi para remaja atau generasi muda saat ini dalam berperilaku dan berpenampilan, bahkan apapun yang disajikan oleh media maka itulah yang akan diikuti oleh khalayak

---

<sup>26</sup> Fadli. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

yang menyaksikan. adapun hal yang disajikan oleh media kepada khalayak salah satunya, seperti sinetron, yang di dalamnya banyak adegan-adegan yang kurang mendidik, seperti membantah orang tua, berbicara yang tidak sepatutnya disampaikan kepada orang yang lebih tua, dan juga dalam berpenampilannya banyak yang tidak sesuai aturan agama”.<sup>27</sup>

Keberadaan media media saat ini sepertinya telah membuat mental generasi penerus *siri' na pacce* menuju pada perubahan yang sangat kontradiksi dengan makna prinsip tersebut. Dewasa ini para remaja sepertinya lebih asik bermain teknologi yakni, *handphone*, *playstation* dan lain sebagainya, dibandingkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial sekitarnya dan juga hal tersebut akan mengurangi nilai kepeduliannya terhadap sesama.

Di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sering terjadi konflik. Seperti konflik antar-mahasiswa, mahasiswa dengan pimpinan fakultas dan bahkan sesama pimpinan fakultas. Menurut Fadli, beberapa orang yang terlibat dalam salah satu konflik tersebut, kemudian mengaitkannya dengan *siri' na pacce*. Seperti konflik antar-sesama mahasiswa yang mana saat itu, konflik yang terajadi disebabkan oleh adanya kesalahfahaman oleh suatu isu sehingga berakhir dengan adu fisik. Kemudian salah satu dari kedua belah pihak ada yang tidak terima, dan menuntut untuk membalas dendam dengan mengatasnamakan prinsip hidupnya yakni *siri' na pacce*.

“Nilai prinsip hidup hidup *siri' na pacce*, harusnya menjadi sebuah pedoman bagi generasi penerus adat kebudayaan saat ini, apa lagi bagi teman-teman aktivis mahasiswa yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, agar kiranya dalam bersikap dan bertindak perlu mengingat prinsip hidup yang dibawanya, apa lagi ketika, berkomunikasi dengan orang yang lebih tua harus dengan komunikasi yang baik, benar, dan sopan”.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Fadli. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

<sup>28</sup> Fadli. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

Fadli beranggapan bahwa, hal tersebut di atas memberikan kesadaran akan pentingnya membangun kembali pemaknaan budaya *siri' na pacce* yang telah mengalami pergeseran makna. Dengan demikian *siri' na pacce*, hendaknya dipahami secara komprehensif makna prinsip hidup tersebut. Terlebih jika teman-teman aktivis sedang orasi atau menyampaikan aspirasi dan keluhannya terhadap pihak birokrasi fakultas, hendaknya dengan penyampaian yang baik. Walaupun orang Bugis-Makassar memiliki watak yang terkenal berani dan keras. Akan tetapi perlu memiliki sifat malu, yakni malu apabila tidak dapat menahan dirinya dari emosi yang dapat memicu suatu masalah. Tidak seperti kasus-kasus yang terjadi sebelumnya yang sampai menggunakan cara kekerasan dengan menghancurkan fasilitas yang ada di kampus. Ketika menanggapi sebuah masalah hendaknya dengan mencari jalan keluar yang bijaksana, tidak serta merta menanggapi sebuah masalah dengan mengatasnamakan *siri' na pacce*, sebab prinsip hidup tersebut tidak ada kaitannya dengan kekerasan apa lagi membunuh tanpa sebab yang jelas.

### 3. Fahri Natsir (22 tahun)

Fahri merupakan seorang mahasiswa ilmu komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, berasal dari Kota Sengkang, juga seorang aktivis organisasi eksternal kampus yakni, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo HIPERMAWA . Fahri menyebutkan *siri' na pacce* merupakan suatu prinsip hidup yang harus dipegang teguh kemana dan dimanapun ia berada. Prinsip hidup *siri' na pacce* juga merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya orang Bugis.

---

Menurut Fahri, *Siri' na pacce* berarti rasa malu yang sangat tinggi. Ketika seseorang merantau keluar daerahnya untuk melanjutkan pendidikan. Maka, prinsip hidup tersebut senantiasa harus selalu diingat dalam setiap tindakan dan dalam bersikap termasuk mengambil keputusan. Dalam pesan orang tua kepada anaknya terkait prinsip hidup *siri' na pacce*, dalam perantauan mengatakan bahwa, jaga *siri'mu* (jaga malumu) terlebih malu orang tuamu. Di dalam pesan tersebut bermakna bahwa ketika dalam perantauan, jangan sampai melakukan hal-hal yang akan menimbulkan rasa malu bagi diri sendiri ataupun orang tua.

“Dalam pesanan orang Bugis yakni, *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi*’ (saling menghargai) dan *sipakainge*’ (saling mengingatkan), juga termasuk dalam prinsip hidup *siri' na pacce* tersebut. Sebagai orang Bugis harus senantiasa memegang teguh yang namanya *siri'* atau rasa malu. sebagaimana slogan orang Bugis Wajo yakni *idi' to Wajo'e ada'na nappeppuang*, yang berarti kita orang Bugis Wajo senantiasa meninggikan yang namanya adat”.<sup>29</sup>

Fahri menilai bahwa, demikian makna prinsip hidup *siri' na pacce* selalu menyentuh kepada bagian intim tentang perilaku sosial bermasyarakat. Hadirnya prinsip hidup tersebut, senantiasa menjadi landasan masyarakat penganutnya dalam membawa diri ke dalam lingkungan sosial. Pesan-pesan moral yang sudah termasuk *siri' na pacce* di dalamnya, merupakan perwujudan makna prinsip hidup yang sudah seharusnya menjadi pegangan bagi penganutnya yakni orang Bugis-Makassar. Adat yang memiliki nilai yang tinggi patutlah untuk menjadi pedoman bagi orang Bugis-Makassar dalam berperilaku ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Fahri menilai bahwa, apabila generasi muda saat ini khususnya orang Bugis, telah mengabaikan makna prinsip hidup *siri' na pacce* atau dalam bahasa Bugis *de'gagani siri'na* (sudah tidak punya rasa malu), maka dapatlah dikatakan bahwa

---

<sup>29</sup> Fahri. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah. 1 Agustus 2016)

orang tersebut tidak memiliki harga diri atau rasa malu. Dengan melihat fenomena-fenomena anak remaja saat ini, yang ini telah mengenal hubungan pacaran dan secara terang-terangan dijadikan sebagai sebuah gaya masa kini, juga ketika mereka tidak mengikutinya maka akan dikatakan tidak gaul. Padahal perilaku tersebut bukanlah sesuatu yang memiliki nilai edukasi bagi mereka dan bahkan, lebih mengarah pada lahirnya malu untuk diri sendiri dan bahkan orang tua/keluarga. Hal demikian terjadi tidak terlepas dari pengawasan orang tua terhadap anaknya, yang dibiarkan bebas dalam bergaul di lingkungan sosialnya.

Menurut Fahri, di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi kerap kali terjadi sebuah konflik antar-mahasiswa yang pada hakikatnya menganut prinsip hidup *siri' na pacce*. Pada penyelesaian konflik yang terjadi cenderung dikaitkan dengan prinsip hidup *siri' na pacce*, yang sebenarnya berkaitan dengan harga diri dan rasa malu yang sangat tinggi. Hal demikian pula merupakan suatu bentuk pemaknaan yang keliru terhadap makna prinsip hidup di atas. Sebab prinsip hidup tersebut bukanlah suatu hal yang berkaitan dengan kekerasan, apa lagi sampai mengakibatkan suatu konflik yang besar antar-etnik tertentu.

“Agar prinsip hidup *siri' na pacce*, tetap bertahan, tanpa ada kekeliruan dalam pemaknaanya. Maka haruslah senantiasa diterapkan dalam setiap tindakan di lingkungan sosial bermasyarakat. Bahkan akan lebih baik, jika prinsip tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum dalam pendidikan formal sekolah dasar. Agar tetap bertahan dalam setiap generasi-generasi penerus orang Bugis”.<sup>30</sup>

Timbulnya kesadaran untuk membangun kembali pemaknaan *siri' na pacce*, sangat perlu untuk dijaga dipertahankan. Oleh karena itu, sebagai seorang aktivis

---

<sup>30</sup> Fahri. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah. 1 Agustus 2016).

mahasiswa dan juga generasi penerus budaya *siri' na pacce* maka perlu untuk senantiasa mengkaji lebih komprehensif makna prinsip hidup tersebut, dikarenakan jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka budaya yang memiliki nilai yang sangat tinggi lambat laun akan terlupakan, dan akan berefek pada hilangnya moralitas generasi penerus disebabkan tidak mengenal *siri' na pacce*.

#### 4. Muhammad Ridwan (22 tahun)

Ridwan seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berasal dari Kota Palopo. Juga seorang aktivis mahasiswa yang berkecimpung dalam salah satu lembaga Eksta kampus yakni Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sebagai seorang aktivis mahasiswa, Ridwan memiliki pendapat mengenai pemaknaan *siri' na pacce*, yakni sebagai berikut:

“Makna *siri'* adalah sama dengan makna *siri'* pada umumnya di Makassar, yakni malu atau rasa malu. Tetapi berbeda dengan pemaknaan *pacce* yang berarti sial, dalam artian ketika melakukan sebuah kesalahan yang terkait dengan pelanggaran hukum yang berlaku di daerahnya yakni hukum adat, agama dan negara, maka ia akan merasa malu dan orang-orang terdekatnya juga akan merasa malu. Kesalahan yang dilakukan juga akan mendapatkan sanksi berdasar pada ketiga hukum di atas yakni hukum adat, agama dan negara”.<sup>31</sup>

Menurut Ridwan, hal yang terkait dengan malu di atas adalah ketika orang tua melarang anak perempuannya yang belum saatnya untuk menjalin hubungan dengan seorang pria, atau dalam istilah sekarang ini “pacaran”, dan kemudian didapatinya melakukan hal tersebut maka, akan dikenakan sebuah sanksi berdasar pada ketiga hukum di atas. Orang yang merasa malu dalam hal tersebut bukan hanya yang

---

<sup>31</sup> Riwdan. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 3 Agustus 2016).

melakukan pelanggaran, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarnya seperti orang tua ataupun keluarganya.

Pemaknaan *siri' na pacce* dapat bernilai positif dan juga negatif tergantung pada orang yang menerapkan prinsip hidup tersebut. Ketegasan dalam penerapan makna prinsip hidup tersebut di atas dan juga dalam hal sanksi bagi yang melakukan pelanggaran hanya berlaku pada zaman leluhur orang Palopo saja, sebab hukum yang berlaku saat itu adalah hukum adat dan sangat tegas dalam penerapannya. Ridwan menilai bahwa, seiring dengan berkembangnya zaman yang mana agama dan negara telah masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat Palopo, maka penerapan hukum adat terhadap sebuah pelanggaran prinsip hidup *siri' na pacce* harus sejalan dengan hukum agama dan negara.

Di lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sering terjadi suatu kasus atau konflik antar etnik yang terkait dengan penerapan makna *siri' na pacce*. Konflik yang terjadi hanya diawali oleh masalah individu saja, tetapi kemudian berkembang menjadi suatu konflik yang besar. Hal demikian terjadi didasari pada satu persoalan yakni *siri' na pacce*, alasannya adalah karena rasa solidaritas yang tinggi antar-sesama kelompok etnis. Solidaritas dalam hal ini adalah ikut merasakan kesusahan teman kelompoknya dan kemudian diselesaikan dengan melakukan pembalasan atas tindakan musuhnya.

Ridwan menilai bahwa, hal tersebut di atas bukanlah makna *siri' na pacce* yang sebenarnya, yang melakukan sebuah tindakan kekerasan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Akan tetapi makna prinsip hidup tersebut adalah selalu mendahulukan akal sehat dalam menyikapi sebuah masalah yang datang dan

diselesaikan dengan cara yang baik-baik juga. Lebih lagi masalah tersebut melibatkan mahasiswa yang notabenenya adalah orang yang berpendidikan dan berintelektual, seharusnya tidak melakukan tindakan memalukan yang hanya merugikan diri sendiri ataupun orang lain, apalagi sampai mengaitkannya dengan makna prinsip hidup yang pada hakikatnya telah jauh dari makna yang sebenarnya.

“*Siri*’ yang nilainya sangat tinggi dan suci, bukan hanya berlaku untuk diri sendiri dan sesama kelompok saja, akan tetapi, berlaku atau diberlakukan kepada semua orang yang terkait dengan penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain yang mana hal tersebut sudah termasuk di dalam makna prinsip hidup *siri’ na pacce*”.<sup>32</sup>

Ridwan menjelaskan bahwa, konsep *siri*’ memiliki drajat yang tinggi dan suci, yang bukan hanya berlaku pada diri sendiri atau kepada sesama kelompok tertentu saja. Akan tetapi berlaku secara universal pada semua manusia. sebagaimana hal tersebut terkait dengan sifat dan sikap saling menghargai, agar terciptanya masyarakat yang berbudi pekerti baik.

Pemaknaan prinsip hidup *siri’ na pacce* oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah jauh dari hakikat makna yang sebenarnya. Sebagai seorang aktivis mahasiswa, sudah seharusnya mengenal dan memahami lebih dalam mengenai makna *siri’ na pacce* yang sebenarnya. Akan oleh mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sepertinya terdapat kontradiksi di dalam pemaknaanya. Oleh karena itu sebagai orang yang berpendidikan dan berintelektual menjadi sebuah keharusan untuk berfikir dulu sebelum bertindak, bukan malah sebaliknya.

---

<sup>32</sup> Ridwan. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 3 Agustus 2016).



### ***C. Aktualisasi Siri' Na Pacce oleh Aktivis Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar***

Budaya *siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka bagi orang Bugis-Makassar dapatlah dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki akal atau sakit jiwanya, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial.

Layaknya sebuah tradisi, maka secara turun temurun konsep nilai ini senantiasa akan menjadi pegangan serta pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Bilamana pada suatu generasi penafsirannya meleset, maka akan berdampak ke generasi berikutnya. Inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak termasuk peneliti sendiri. Sehingga harus diluruskan agar ke depannya nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis-Makassar.

Oleh aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ada beberapa orang yang tidak memahami dan mengetahui prinsip hidup mereka sendiri. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa aktivis mahasiswa yang menganut prinsip hidup *siri' na pacce* sebagai berikut:

#### **1. Asriandi (22 tahun)**

Asriandi mengatakan bahwa, dalam penerapan atau aktualisasi makna nilai *siri' na pacce*, tidaklah terlepas dari pembawaan sikap dan etika yang diawali oleh diri sendiri. Sebab sikap dan etika ketika berada dalam lingkungan sosial harus senantiasa dijaga. Oleh karena itu untuk menghindari kemungkinan *siri' na pacce* seseorang dilecehkan oleh orang lain maka, terlebih dahulu dimulai dari diri sendiri dalam

membawa diri ke lingkungan sosial bermasyarakat. Ini terkait dengan hubungan kausal (sebab akibat). Dengan kata lain seseorang akan berlaku baik kepada orang lain ketika orang tersebut berlaku baik juga terhadapnya.

“Naluri manusia tidak akan tinggal diam ketika harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Akan tetapi memandang suatu masalah hendaklah dipahami secara akal sehat, apa lagi ketika hal tersebut dikaitkan dengan makna *siri' na pacce*, sebab tidak semua masalah harus dikaitkan dengan prinsip hidup tersebut. Demikian jika menanggapi sebuah hal perlu melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu, sebab, ketika dalam suatu perkumpulan, kemudian ada yang sedang bercanda dan tidak sengaja menyinggung perasaan atau bahkan harga diri seseorang, maka hal tersebut tidaklah perlu mengaitkannya dengan prinsip hidup *siri' na pacce*. Sebab jika ditanggapi dengan emosi maka hanya akan menimbulkan konflik”<sup>33</sup>.

Menurut Asriandi, aktualisasi nilai *siri' na pacce* hendaknya dimulai dari diri sendiri. Pembawaan diri ke dalam lingkungan sosial masyarakat perlu dibarengi dengan kesadaran akal dalam menanggapi sebuah permasalahan. Oleh karena itu sebagai seorang mahasiswa yang memiliki pendidikan tinggi, perlu memahami suatu masalah dengan pemikiran yang baik agar menemukan jalan keluar yang bijaksana, tanpa perlu menggunakan kekerasan dalam penyelesaiannya.

Asriandi beranggapan bahwa, di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terkait dengan aktualisasi makna nilai *siri' na pacce*, telah cenderung diaktualisasikan berbeda oleh beberapa mahasiswa bahkan pada beberapa pihak birokrasi kampus, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hal tersebut terindikasi dari beberapa konflik yang pernah terjadi beberapa waktu sebelumnya. Yakni salah satunya adalah perseteruan antar- petinggi birokrasi fakultas dengan mahasiswa, dimana konflik tersebut diawali dengan konflik pribadi, tetapi

---

<sup>33</sup> Asriandi, Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah: 29 Agustus 2016)

kemudian menjadi besar, sampai terdengar oleh media dan diperbincangkan oleh banyak orang.

Asriandi meniali bahwa, demikian hal di atas bukanlah sesuatu yang mencerminkan aktualisasi makna *siri' na pacce*. Sebab kedua belah pihak yang saling berseteru, tidak mempertimbangkan malu mereka sebagai orang yang berpendidikan dan berintelektual tinggi. Bilamana kedua belah pihak mendahulukan akal mereka, dalam memandang sebuah masalah, maka, hal tersebut di atas tidak akan terjadi. Sehingga akibatnya dapat mempermalukan diri sendiri dan bahkan merusak nama baik fakultas yang memiliki slogan sebagai sebuah Fakultas yang bertmartabat.

## 2. Fadli Jamil (22 tahun)

Aktualisasi nilai *siri' na pacce* hendaknya menjadi kewajiban bagi setiap penganut prinsip hidup tersebut. Oleh karena itu, tidaklah wajar, jika dewasa ini, ada yang tidak mengetahui makna prinsip hidup *siri' na pacce* yang demikian telah mengajarkan penganutnya mengenai nilai-nilai hidup seperti sikap saling menghargai dan mengasihi sesama manusia.

“Salah satu pelanggaran *siri' na pacce* yang paling berat adalah menikah, tanpa persetujuan oleh kedua belah pihak, atau disebut dalam bahasa Makassar *silariang*”. Apabila seseorang melakukan *silariang*, maka akan mendapatkan sanksi yang berat seperti, dibunuh oleh pihak keluarga dari perempuan ataupun laki-laki.<sup>34</sup>

Menurut Fadli, Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral, dalam sebuah budaya dan juga merupakan perintah agama Islam yang Sudah menjadi kewajiban penganutnya untuk dilaksanakan. Islam adalah agama yang sangat

---

<sup>34</sup> Fadli. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

bijaksana, dan dalam ajarannya mengenai pernikahan, tidaklah menyulitkan bagi pasangan yang ingin melaksanakan sebuah akad yang sah.

Akan tetapi, jika salah satu dari kedua belah pihak, memberatkan pasangannya seperti sebuah mahar yang sangat tinggi nilainya atau dalam bahasa Makassar *panai'*. Maka hal demikian dapat menimbulkan sebuah masalah. Di sisi lain kedua pasangan telah saling menyukai dan telah mengikrarkan sebuah janji pernikahan, tetapi kemudian pihak keluarga mempersulitnya. Inilah yang akan menjadi sebuah masalah lahirnya *silariang* (menikah tanpa persetujuan keluarga, yang akhirnya akan membuat malu keluarga masing-masing kedua belah pihak. Demikian aktualisasi makna nilai *siri' na pacce* dalam lingkungan budaya masyarakat penganut prinsip hidup tersebut.

Menurut Fadli, terkait dengan aktualisasi nilai *siri' na pacce*, di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hendaknya menjadi kewajiban bagi setiap aktivis mahasiswa untuk menjaga dan mempertahankan kearifan lokal budaya *siri' na pacce*, terlebih pemaknaannya tidak boleh sedikitpun mengalami pergeseran agar generasi berikutnya tidak salah dalam pengaktualisasiannya.

“Cerminan aktualisasi nilai *siri' na pacce* bukan hanya terkait dengan pernikahan saja atau *silariang*. Akan tetapi mencakup segala hal dalam kehidupan sosial manusia, seperti menghargai orang, bersikap baik dan lain sebagainya itu merupakan perwujudan dari aktualisasi prinsip hidup tersebut”.<sup>35</sup>

Fadli menilai bahwa, bilamana *siri' na pacce* telah salah dalam pemaknaannya tentulah akan mengakibatkan sesuatu yang dapat menimbulkan sebuah masalah. Oleh sebab itu hakikat makna prinsip hidup tersebut hendaknya benar-benar di pahami, agar tidak keliru dalam aktualisasinya ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

---

<sup>35</sup> Fadli. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Rektorat UIN Alauddin Makassar. 30 Juli 2016)

Sebab bukanlah sesuatu yang wajar jika segala sesuatu dikaitkan dengan prinsip hidup di atas lalu kemudian tidak memahami secara benar makna yang sesungguhnya.

### 3. Fahri Natsir (22 tahun)

Menurut Fahri, sebagai falsafah kebudayaan Bugis-Makassar, *siri' na pacce* dalam aktualisasinya hendaknya sejalan dengan hakikat maknanya yang sebenarnya. Oleh sebab itu sebelum seseorang berinteraksi ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Akan lebih baik jika pemaknaannya benar-benar dipahami dengan baik, agar tidak terjadi kekeliruan dalam aktualisasinya.

“Aktualisasi dari pada makna prinsip hidup *siri' na pacce* tidaklah akan terlaksana dengan baik tanpa adanya pendidikan dari orang tua, sebab sebagai seorang anak cenderung bercermin pada sikap dan sifat orang tua”.<sup>36</sup>

Demikian aktualisasi *siri' na pacce* adalah hal yang perlu menjadi rujukan dalam berperilaku di dalam lingkungan sosial bermasyarakat dikarenakan hal tersebut mengandung pengajaran tentang nilai-nilai budaya dan bahkan agama. Bilamana seseorang telah memahami hakikat makna *siri' na pacce* yang sebenarnya tentulah akan terimplikasi pada aktualisasinya. Pemahaman makna prinsip hidup tersebut tentunya bermula dari pengajaran orang tua dan keluarga sebagai orang yang lebih dekat.

“Derajat sebuah *siri' na pacce* harus ditinggikan, sebab hal tersebut merupakan konsep nilai budaya yang sangat tinggi nilainya. Oleh sebab itu tidaklah wajar jika seseorang tidak mengenal konsep kebudayaannya sendiri, terlebih dalam pengaktualisasiannya dalam lingkungan sosial bermasyarakat”.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Fahri. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah. 1 Agustus 2016)

<sup>37</sup> Fahri. Wawancara mendalam (Gowa-Makassar. Perumahan Saumata Indah. 1 Agustus 2016)

Menurut Fahri, hendaknya telah menjadi kewajiban bagi para aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mempelajari hakikat makna *siri' na pacce* yang sebenarnya dan eksistensi prinsip hidup tersebut agar kekeliruan dalam pengaktualisasiannya dapat dihindarkan. Juga tetap terjaga keutuhan kearifan lokal budaya Bugis-Makassar, yakni *siri' na pacce*. Sebagai sebuah strategi untuk mempertahankan nilai prinsip hidup tersebut, dipandang perlu perhatian daripada pemerintah setempat. Untuk diberi sarana dalam pengkajian makna *siri' na pacce*. Fahri menilai bahwa, di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *siri' na pacce* cenderung telah mengalami pergeseran makna bahkan aktualisasinya.

Beberapa informan yang merupakan orang Bugis-Makassar bahkan tidak mengetahui arti *siri' na pacce*. Hal demikian merupakan suatu wujud kurangnya perhatian para generasi penerus mengenai prinsip hidup tersebut terhadap budayanya sendiri.

Jika hal tersebut di atas tidak mendapat perhatian oleh aktivis mahasiswa, maka nilai kearifan lokal budaya *siri' na pacce*, akan perlahan terkikis dan bahkan hilang. Oleh sebab itu sebagai seorang aktivis mahasiswa, adalah kewajiban mereka untuk mengkaji arti nilai prinsip hidup tersebut. Agar kedepannya generasi berikutnya akan mengetahui adat dan budaya mereka.

#### 4. Muhammad Ridwan (22 tahun)

Menurut Ridwan, aktualisasi nilai *siri' na pacce*, adalah hal yang wajib dan tentunya harus searah dengan hakikat makna prinsip hidup tersebut. Sebagai seorang aktivis mahasiswa sudah seharusnya mencerminkan dirinya sebagai orang yang

---

berintelektual dan berpendidikan. Tidaklah wajar jika seorang mahasiswa lebih mengetahui konsep falsafah budaya asing, lalu kemudian tidak mengetahui eksistensi adat kebudayaan bangsanya sendiri. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan cerminan pemahaman yang benar tentang pemaknaan *siri' na pacce*, maka perlu adanya pengkajian rutin oleh para aktivis mahasiswa yang menganut prinsip hidup tersebut. Khususnya bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

“Sebagai seorang aktivis mahasiswa yang memiliki jiwa dan semangat yang besar terhadap sebuah masalah sosial. Adalah wajib baginya mempertimbangkan sesuatu hal sebelum bertindak, seperti dalam hal demo tentang masalah sosial, hal yang perlu diperhatikan adalah siapa sasaran demo dan apa tujuannya, sebab hal tersebut akan menjadi sia-sia jika memperjuangkan sesuatu yang tidak jelas, atau atas kepentingan politik pribadi seseorang”.<sup>38</sup>

Penjelasan di atas adalah terkait dengan pemaknaan dan aktualisasi nilai prinsip hidup *siri' na pacce*. demikian prinsip hidup tersebut telah mencakup ke dalam segala aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebab hal tersebut berkaitan dengan harga diri dan rasa malu seseorang. Rasa malu tersebut adalah sesuatu yang berlaku kepada siapa saja dan dimana saja. Seperti ketika malu kepada diri sendiri, jika tidak dapat berkata jujur, malu kepada orang lain jika tidak menjalankan amanahnya, dan malu jika melihat suatu kesukaran dan kemudian tidak membantu.

Sebagai sebuah fakultas yang memiliki slogan sebagai fakultas bermartabat, orang-orang yang ada di dalamnya perlu menjaga nama baik tempat mereka. Akan tetapi terkait dengan pemaknaan dan aktualisasi nilai *siri' na pacce*, telah demikian mengalami pergeseran makna.

---

<sup>38</sup> Riwdan. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 3 Agustus 2016).

“Saat ini *siri’ na pacce* tidaklah mengalami pergeseran makna. Akan tetapi telah mengalami kekeliruan dalam memahami makna prinsip hidup tersebut sehingga aktualisasinya berbeda”.<sup>39</sup>

Ridwan menilai bahwa, hakikat makna prinsip hidup *siri’ na pacce*, tidaklah mengalami pergeseran makna. Akan tetapi, proses pemaknaan atau pemahaman terhadap prinsip hidup tersebutlah yang cenderung sering keliru. Sehingga dalam aktualisasinya berbeda dengan makna yang sebenarnya prinsip hidup *siri’ na pacce*.

“Merupakan sebuah kewajiban untuk mempertahankan *siri’ na pacce*. terlebih dalam pengaplikasiannya haruslah tepat dan benar dengan makna yang sebenarnya. Sebagai seorang mahasiswa haruslah berfikir sesuai dengan kapasitasnya layaknya orang yang berpendidikan dan berintelektual. Terlebih ketika menghadapi sebuah konflik hendaklah disikapi dengan bijak dan tenang, tanpa harus menggunakan kekerasan”, dalam penyelesaiannya”.<sup>40</sup>

Hal di atas menjelaskan bahwa dalam memahami makna *siri’ na pacce*, hendaklah dipahami dengan benar, agar dalam pengaktualisasiannya tidak keliru. Oleh sebab itu aktivis mahasiswa yang merupakan orang mempunyai semangat dalam perubahan sosial yang baik maka perlu berperan serta dalam membangun kembali pemaknaan *siri’ na pacce* yang baik dan benar, agar generasi berikutnya tidak keliru dalam memahami dan mengaktualisasikannya ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Dari ke empat aktivis di atas, yang telah diwawancarai terkait aktualisasi makna *siri’ na pacce*, secara garis besar mengatakan bahwa, di lingkungan Fakultas Dakwah telah jauh berbeda dalam penerapan hakikat makna prinsip hidup tersebut. Oleh beberapa mahasiswa bahkan tidak mengetahui aktualisasi dari prinsip hidup mereka sendiri. Aktualisasi *siri’ na pacce* cenderung hanya dikaitkan dengan

---

<sup>39</sup> Ridwan. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 3 Agustus 2016).

<sup>40</sup> Ridwan. Wawancara Mendalam (Gowa-Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 3 Agustus 2016).



kekerasan saja ini terbukti dari beberapa kasus konflik yang pernah terjadi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang mana salah satu konflik yang terjadi yakni, antara sesama mahasiswa yang terlibat adu fisik, disebabkan karena kesalahfahaman dalam menanggapi sebuah isu dari orang yang tidak bertanggungjawab. Kemudian dari salah satu pihak yang terlibat konflik merasa tidak melakukan hal yang telah dituduhkan terhadapnya dengan kata lain merasa bahwa dirinya benar tetapi kemudian dipermalukan harga dirinya dengan tuduhan yang dilimpahkan kepadanya.

Kejadian tersebut di atas telah menimbulkan suatu masalah yang besar, bagi kedua pihak yang berkonflik, dikarenakan salah satu pihak telah merasa dipermalukan harga dirinya dengan tuduhan yang tidak benar, maka menimbulkan reaksi di dalam sesama anggota kelompoknya, dengan mengadakan pembalasan dan mengatasnamakan prinsip hidup mereka, yakni, *siri' na pacce*. Mereka beranggapan bahwa jika hal ini dibiarkan maka kelompoknya akan diperlakukan sebagai pecundang dan itu sangat menyinggung harga diri kelompoknya. Padahal jika mereka benar-benar memahami falsafah prinsip hidupnya, maka hal demikian tidak akan sampai menimbulkan konflik yang mengakibatkan perpecahan sesama mahasiswa atau antar-etnik. Sebab prinsip hidup yang begitu suci dan tinggi nilainya sangat jauh dari kekerasan.

Demikian hal tersebut merupakan perwujudan dari kekeliruan dalam memaknai dan mengaktualisasikan prinsip hidup mereka. Namun, oleh beberapa mahasiswa yang sadar akan eksistensi dan hakikat makna prinsip hidup *siri' na pacce*. Sebagai seorang mahasiswa, yang notabenenya adalah orang yang berpendidikan dan berintelektual hendaknya menanggapi suatu masalah dengan pemikiran yang logis. Apalagi jika dikaitkan dengan prinsip hidupnya.

Menurut keempat informan penelitian ini, untuk membangun kembali pemaknaan prinsip hidup *siri' na pacce* orang Bugis-Makassar, sebaiknya dimulai dengan kesadaran diri sendiri dan diaktualisasikan dengan baik dan sejalan dengan hakikat makna prinsip hidup yang sebenarnya, seperti berlaku sopan, jujur saling menghargai antara sesama manusia. Sadar akan gelar sebagai mahasiswa, yang memiliki pendidikan tinggi. Dengan demikian jika telah menyadari siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mereka bawa sebagai manusia Bugis-Makassar maka eksistensi dan kelangsungan prinsip hidup *siri' na pacce* akan tetap terjaga oleh generasi berikutnya.

#### ***D. Pembahasan Makna dan Aktualisasi Siri' Na Pacce oleh Aktivis Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar***

Berdasarkan hasil wawancara mengenai makna dan aktualiasasi *siri' na pacce* oleh beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terdapat berbagai macam kesamaan pemaknaan mengenai budaya *siri' na pacce*. Bahwa ke empat informan di atas lebih menekankan budaya *siri'* sebagai suatu prinsip hidup yang harus dipegang teguh terkait dengan pembawaan diri ke dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Sedangkan *pacce* merupakan rasa kebersamaan atau solidaritas antara sesama etnis Bugis-Makassar. Hadirnya *siri' na pacce* dalam budaya Bugis-Makassar hendaknya dapat memperbaiki pranata sosial masyarakat Bugis-Makassar menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa makna yang terkait dengan *siri' na pacce* yakni, harga diri, solidaritas/kebersamaan, falsafah/pedoman hidup, nilai kebudayaan,

konflik/kekerasan, dan identitas budaya. Adapun penjelasan mengenai makna *siri' na pacce* tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Harga Diri

Harga diri adalah wujud atau gambaran secara keseluruhan diri seseorang, tentang bagaimana orang lain memiliki pandangan positif atau negatif terhadap dirinya. Harga diri terkait juga, tentang sikap dan tingkah laku seseorang. Apabila ia memiliki sikap dan tingkah laku yang baik maka orang lain juga akan berlaku sama terhadapnya, demikian pula sebaliknya.

Bagi orang Bugis-Makassar harga diri adalah sebuah hal yang fitrah dan sangat tinggi derajatnya, baik menyangkut harga diri individu, maupun kelompok. Oleh sebab itu, apabila seseorang telah berani melecehkan harga diri orang Bugis-Makassar, maka akan mendapatkan ganjaran yang setimpal, bahkan ganjaran tersebut dapat berupa pembunuhan, demi tegaknya harga diri mereka.

#### 2. Solidaritas/kebersamaan

Solidaritas adalah sebuah sikap saling peduli terhadap sesama kelompok tertentu. Atau dengan kata lain sifat empati, yakni ikut merasakan hal yang dirasakan oleh anggota kelompoknya. Solidaritas yang kuat tentunya didasari oleh rasa kebersamaan, kesadaran, dan kepedulian antar suatu kelompok tertentu.

Demikian halnya bagi orang Bugis-Makassar, solidaritas merupakan hal yang mampu membuat mereka bersatu. Dengan adanya solidaritas dalam jiwa mereka tentunya akan mampu membuat orang Bugis-Makassar sebagai sebuah bangsa yang kuat. Solidaritas yang kuat dalam diri orang Bugis-Makassar terwujud dalam kehidupan sosial bermasyarakat, misalnya, dalam hidup bertetangga, bilamana ada

tetangga yang membutuhkan bantuan maka tetangga yang lain akan segera membantu.

### 3. Falsafah/pedoman hidup

Falsafah adalah tentang bagaimana *siri' na pacce* menjadi suatu hal yang mendasari setiap sikap dan tindakan orang Bugis-Makassar. Bilamana orang Bugis-Makassar menjalani kehidupan sosial bermasyarakat maka sikap dan tindakannya akan tercermin dari apa yang telah menjadi prinsip/pedoman hidupnya. Setiap laki-laki keturunan Bugis-Makassar harus berani, pantang menyerah menghadapi lawan maupun tantangan perjuangan hidup. Tabah dalam menghadapi setiap cobaan yang melanda. Itulah sebabnya maka setiap orang Bugis-Makassar berorientasi ke arah delapan penjuru (persegi), yakni mampu menghadapi apapun.

Adapun hakikat prinsip tersebut bersumber pada leluhur nenek moyang orang Bugis-Makassar yang terwujud dalam kalimat “*duai temmaliseng, tellui temmasarang*” yang berarti dua bahagian yang tak terpisahkan dalam tiga bahagian yang tidak terceraiakan. Falsafah “*duai temmaliseng, tellui temmasarang*” memiliki makna yakni, Tuhan, nabi Muhammad, manusia sebagai hamba Allah yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Begitupun dengan badaniah dan batiniah yang tidak terpisahkan.

### 4. Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan adalah suatu tindakan yang khas dari dalam diri orang Bugis-Makassar yang menyangkut tentang tingkah laku yang positif dalam hidup bersosialisasi di lingkungan sosial bermasyarakat. Dalam budaya orang Bugis-Makassar nilai kebudayaan juga terkait dengan prinsip hidup *siri' na pacce* yang mana prinsip tersebut hanya dimiliki oleh mereka. Nilai kebudayaan tersebut

mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka dalam hal apapun dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Salah satu contoh nilai kebudayaan yang dimiliki oleh orang Bugis-Makassar tercermin dalam sebuah pesan yakni *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling menghargai) dan *sipakainge* (saling mengingatkan).

#### 5. Konflik/kekerasan

Konflik adalah suatu tindakan yang dipicu oleh sikap orang lain yang telah menyinggung *siri' na pacce*. Orang Bugis-Makassar, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan mereka termasuk harga diri pribadi maupun kelompoknya. Oleh sebab itu, siapapun yang telah melecehkan harga diri mereka, maka merupakan harga mati untuk melawan, bahkan nyawapun akan menjadi taruhannya. Tidak jarang pula terjadi kasus-kasus kekerasan, perselisihan, dan pembunuhan terjadi akibat dari tidak diindahkannya prinsip hidup orang Bugis-Makassar yakni *siri' na pacce*.

Walaupun orang Bugis-Makassar dikenal memiliki watak yang keras namun dalam diri mereka tertanam sebuah prinsip *siri' na pacce* yang di dalamnya mengajarkan sebuah adat kesopanan dan sikap saling menghargai antar sesama manusia bukan hanya antar kelompoknya saja. Akan tetapi bilamana ada orang yang telah berani melecehkan harga diri mereka maka akan mendapatkan sebuah ganjaran yang setimpal

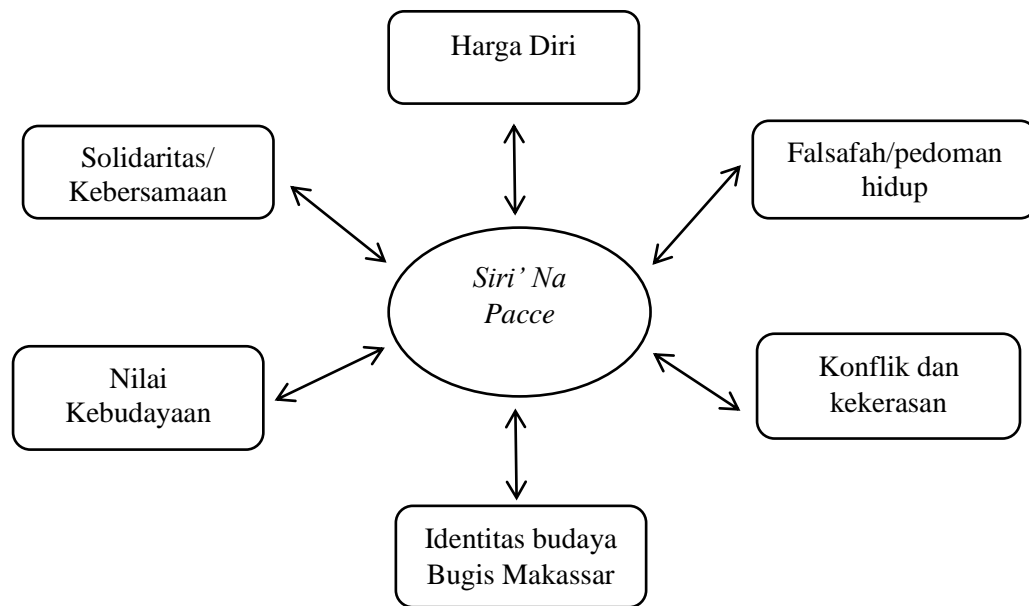
#### 6. Identitas Budaya

Identitas budaya adalah suatu karakter khusus yang dimiliki oleh orang Bugis-Makassar yakni *siri' na pacce* yang di dalamnya terdapat adat istiadat yang mengatur perilaku mereka dalam hidup di lingkungan sosial bermasyarakat. Adapun karakter

khusus yang dimiliki orang Bugis-Makassar di antaranya adalah, memiliki watak yang keras, berani, pantang menyerah dan pekerja keras.

Dalam diri orang Bugis-Makassar tercermin sebuah pola perilaku yang menjadi sebuah jati diri tersendiri bagi mereka. Orang Bugis-Makassar memiliki adat dan istiadat yang beragam salah satunya adalah *siri' na pacce*. *siri' na pacce* hanya dimiliki oleh orang Bugis-Makassar, oleh sebab itu telah menjadi salah satu identitas yang menandakan hal tersebut adalah milik mereka dan tidak dimiliki oleh bangsa lain.

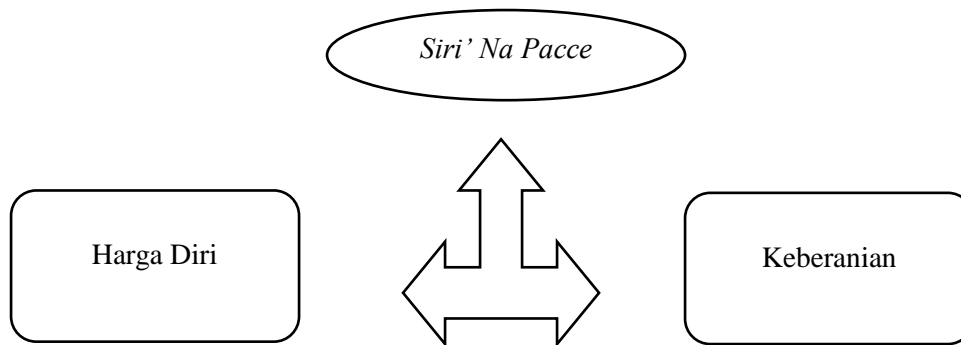
Demikian makna *siri' na pacce* memiliki keterkaitan dengan harga diri, solidaritas/kebersamaan, falsafah/pedoman hidup, nilai kebudayaan, konflik/kekerasan, dan identitas budaya orang Bugis-Makassar. Dari beberapa keterkaitan mengenai makna prinsip hidup *siri' na pacce* orang Bugis-Makassar di atas, cukup menggambarkan bahwa mereka memiliki suatu budaya yang khas dan sangat dijunjung tinggi yang merujuk pada setiap tindakan dalam aktualisasinya. Penjelasan di atas tergambar pada pola sebagai berikut:



**Gambar 3.** Pola konsepsi makna *siri' na pacce*  
**Sumber:** Olahan Peneliti, 2016

#### **D.1. Reduksi Makna *Siri' Na Pace* oleh Aktivis Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Dari hasil analisis sajian data penelitian ini terdapat makna *siri' na pacce* yang direduksi oleh beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yakni, harga diri dan keberanian. Harga diri dalam hal ini adalah dipahami ketika seseorang merasa dilecehkan maka akan bertindak membalas perlakuan tersebut dan keberanian dipahami ketika seseorang diperlakukan tidak baik maka sebagai seorang yang memiliki prinsip hidup *siri' na pacce* maka pantang bagi dirinya untuk takut melawan. Berikut hasil reduksi makna *siri' na pacce* oleh beberapa aktivis mahasiswa tergambar dalam pola sebagai berikut:



**Gambar 4. Pola konsepsi makna *siri' na pacce* oleh aktivis mahasiswa  
Sumber: Olahan Peneliti, 2016**

#### **D.II. Konsepsi makna dan Aktualisasi Nilai *Siri' Na Pacce* orang Bugis-Makassar**

Pada hakekatnya, sikap mental atau pandangan hidup orang Bugis-Makassar pada umumnya, sama dan serasi atau sejalan dengan tali-temali sikap mental orang Bugis-Makassar. Karena berdasarkan kisah awal mula kelahiran kedua suku ini (Bugis-Makassar), adalah satu jua adanya, yaitu berasal usul dari satu sumber rumpun leluhur. Dikisahkan dalam buku lontara, bahwa di Sulawesi Selatan tempo dulu, terdapat tiga kerajaan besar yakni, masing-masing kerajaan Luwu yang menguasai daerah sampai ke Sulawesi Tengah, kerajaan Gowa, dan kerajaan Bone. Raja luwu mencanangkan kebijakan pemerintahannya dengan mengutamakan “rasa kekeluargaan” (menghendaki agar yang menguasai daerah Sulawesi Selatan sebagai raja-raja ialah keturunannya). Raja Gowa mencanangkan kebijakan pemerintahannya berdasarkan syiar Agama Islam, dan Raja Bone mencanangkan kebijakan pemerintahannya berdasarkan kebijakan penguasaan (perluasan daerah). Dengan demikian secara umum dapat digambarkan bahwa pandangan orang-orang Bugis atau Makassar terhadap *siri'* dan masalah-masalah penyelesaian *siri'* itu, hakekatnya



sama saja. Begitu pula dengan masalah-masalah adat istiadat sebagai warisan leluhur mereka yang satu itu (bersumber dari satu rumpun asal usul).<sup>41</sup>

Dalam budaya orang Bugis-Makassar, dikenal sebuah “*Paseng*”, yaitu amanat, pesan-pesan yang dituangkan oleh orang tua (leluhur) kepada generasi-generasi penerus. Atau dapat dikategorikan sebagai sejenis wasiat. Tersebutlah, dalam buku “*paseng*” yakni sejenis sastra Bugis, tercantum lima pesanan. Adaa lima bentuk petuah yang diharapkan menjadi pegangan generasi. Yakni masing-masing:

1. *Ada tongeng* (berkata dengan benar)
2. *Lempuk* (kejujuran)
3. *Getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan pendirian)
4. *Sipakatau* (hormat menghormati sesama manusia)
5. *Mappesona Ri Dewata SeuwaE* (pasrah pada kekuasaan Tuhan yang maha Esa)

Dengan menaati kelima pesan tersebut di atas, orang-orang Bugis mengharapkan keturunannya akan tampil sebagai insan yang berguna. Kelima pegangan tersebut merupakan ciri penilaian terhadap seseorang. Mereka yang mempunyai harga diri (*siri*) hendaknya berpegang kepada lima prinsip pesanan di atas. Betapa tidak, misalnya, seseorang yang tidak lagi memiliki sifat-sifat dari kelima prinsip tersebut, maka dia dinilai sebagai orang “kurang *siri*” (tidak ada harga diri). Ia bukan manusia. Sebab manusia dipegang pada perbuatan-perbuatannya atau diukur dari perangai-perangainya. Apa bila ia tidak berperilaku yang wajar maka, ia dinamai “*rappang-rappang tau*” (orang-orangan alias boneka).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Andi Moein, (Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar *Siri' Na Pacce*), Makassar: Yayasan, 1988., Hal 19

<sup>42</sup> Andi Moein, (Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar *Siri' Na Pacce*), Makassar: Yayasan, 1988., Hal 17-18

Bagi beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang benar benar memahami secara mendalam makna prinsip hidup mereka, yakni *siri' na pacce* tentunya cenderung akan berhati-hati dalam setiap tindakan atau prilakunya dalam pengaktualisasian makna prinsip hidupnya. Oleh sebab *Siri' na pacce* adalah sebuah pedoman hidup yang akan membawa mereka pada sebuah ketentraman dalam menjalani kehidupannya di lingkungan sosial bermasyarakat.

## **D.2. Hubungan antara Ajaran Islam dan Praktek *Siri' Na Pacce***

*Siri' na pacce* yang dimiliki oleh orang Bugis-Makassar juga memiliki hubungan dengan ajaran atau pandangan agama Islam terhadap konsepsi prinsip hidup tersebut. sebagaimana Islam telah mengajarkan tauhid dan kebenaran akan adanya Allah. Nilai *siri' na pacce* memiliki pola hubungan timbal-balik antara Islam, adat, dan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota kelompok sosial pada masyarakat Bugis-Makassar. Dawam Raharjo membagi zona kebudayaan Islam di dunia berdasarkan ciri-ciri utama yang dimilikinya di samping unsur universalitas agama yang merekat antara berbagai bangsa di dunia, menurutnya sebagai berikut:

“Kebudayaan yang bersumberkan agamalah yang dapat menyelamatkan manusia dari kerusakan dan kehancuran, yaitu kebudayaan sistem nilainya berasal dari agama, tapi sistem simbolnya berakar dari kebudayaan”.<sup>43</sup>

Pendapat di atas menjelaskan bahwa konsepsi nilai *siri' na pacce* cukup sejalan dengan konsep ajaran agama Islam. Sebagaimana pada konsepsi *siri' na pacce* tidak ada yang bersinggungan dengan ajaran agama Islam. Seperti pada nilai *siri' na pacce* yang mengajarkan tentang sikap malu, menghargai orang dan lain sebagainya.

---

<sup>43</sup> Nasruddin Anshoriy CH (Anre'gurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009, h.xxiv-xx

Lain halnya dengan konsepsi *siri' na pacce* menurut beberapa mahasiswa khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Salah satunya adalah konsep dari pada nilai *siri' na pacce* cenderung telah keliru dalam memaknai dan mengaktualisasikan prinsip hidup tersebut. Bahkan yang lebih memperihatinkan adalah, oleh beberapa orang tidak begitu mengerti dan paham mengenai konsep *siri' na pacce* tersebut.

Kecenderungan pergeseran makna *siri' na pacce* oleh beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, didorong oleh beberapa hal yakni: pertama, ada yang memegang teguh prinsip hidup tersebut akan tetapi kurang komprehensif dalam memahami hakikat makna *siri'na pacce*, sehingga dalam aktualisasinya berbeda dengan makna yang sebenarnya. Kedua, ada yang cenderung mengabaikan atau kurang mengapreseiasi adat dan budaya *siri' na pacce* sehingga secara tidak langsung, aktualisasinya jauh dari makna budaya tersebut. Ketiga, tidak mengenal sama sekali prinsip hidup *siri' na pacce*, sehingga, baik makna ataupun aktualisasinya sudah jauh berbeda.

Dengan demikian, hendaknya kesadaran para aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk membangun kembali pemaknaan *siri' na pacce* yang telah mengalami pergeseran makna. Oleh sebab itu pengkajian-pengkajian yang rutin sangat perlu dilaksanakan oleh para aktivis mahasiswa untuk membangun kembali pemaknaan yang cenderung mulai dipresepsikan berbeda oleh sebagian aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Bahkan ada yang tidak mengetahui eksistensi budaya tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut beberapa aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang menjadi subjek peneliti, hakikat makna prinsip hidup *siri' na pacce* adalah suatu hal yang berkaitan dengan rasa malu, harga diri, dan kepedulian, serta rasa solidaritas yang tinggi antara sesama kelompok etnik tertentu. *Siri' na pacce* merupakan suatu prinsip hidup orang Bugis-Makassar yang juga sebagai falsafah hidup bagi mereka yang pengertiannya *siri'* (malu) dan *pacce* (solidaritas). Akan tetapi, oleh beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi cenderung hanya memandang makna dan aktualisasi *siri' na pacce* pada dua hal, yakni harga diri dan keberanian saja.
2. Menurut beberapa aktivis mahasiswa bentuk aktualisasi makna *siri' na pacce* adalah hanya pada tindakan kekerasan saja, sebagaimana konflik yang sering terjadi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Konflik yang terjadi cenderung sering dikaitkan dengan prinsip hidup *siri' na pacce*.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini telah menunjukkan makna dan bentuk aktualisasi prinsip hidup orang Bugis-Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dengan demikian penelitian mengenai reduksi makna *siri' na pacce* oleh beberapa aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, diharapkan mampu menjadi referensi bagi para mahasiswa dalam mengenali dan memahami secara benar makna prinsip hidup mereka, sebab dalam penelitian ini telah mengungkap beberapa hal yang menyangkut tentang *siri' na pacce*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abu dan Cholid Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Ang, I dan Hermes J. Gender and In Media Consumption. In J. Curran, Michael Gurevitch (Ed), *Mass Media and society*. London: Routledge, 1986
- Ang, I. *Watching Dallas: Soap Opera and The Melodramatic Imagination*, London: Routledge, 1989.
- Anshoriy, Nasruddin. CH. *Anre 'gurutta Ambo Dalle, Maha Guru Dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009.
- Barker, C dan Galasinski, D. *Cultural Studies and Discourse Analysis: Dialogue on Language and Identity*. London: Routledge. 2006.
- Darwis, Rizal dan Dilo, Usman, Asna. *Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar*. Di Kabupaten Gowa.
- Gonggong, Anhar. "Abdullah Qahhar Mudzakkar dan Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan 1950-1965". Disertasi. Jakarta: 1990.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nadir bekerjasama dengan Forum Jakarta. Paris. 2005.
- Muhtadi Saeful Asep. *Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung; PT Pustaka Setia Bandung. 2015
- Muhtamar, Shaff, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi, 2004.
- Moein Andi, *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar Dan Sirik Na Pacce*, Ujung Pandang: Yayasan; 1998
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya. 1998.
- Muljono, Damopilii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penulisan*. Makassar: Alauddin Press, 2013
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit UI 1992 Tika, Zainuddin dan Syam Ridwan. *Silariang dan Kisah-Kisah Siri'*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007
- Sobur Alex, *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2014
- Upe Ambo, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi, dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2010

### SumberOnline :

- Atfalulul, Anam. "Fenomenologi, Ethnometodologi, dan Praktik Interpretif" , *blog Atfalulul Anam* <http://atfalulanam.blogspot.co.id/2012/11/fenomenologi-etnometodologi-dan.html>
- Oemar Ahmad Darwis, Perpektif Islam Terhadap Budaya Siri' Bugis Makassar. *Oemar Ahmad Darwis* [http. //oemarbeksam.blogspot.co.id/2013/05/perpektif-islam-terhadap-budaya-siri.html](http://oemarbeksam.blogspot.co.id/2013/05/perpektif-islam-terhadap-budaya-siri.html)
- Proto Malayan, "Suku Makassar, Sulawesi" *Blog Proto Malayan* <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/10/suku-makasar-sulawesi.html>
- Ruhcitra, "Prinsip Hidup", *blog Ruhcitra* <https://ruhcitra.wordpress.com/2008/11/24/prinsip-hidup/>
- Rahmatullah Israil, "Sembilan Suku di Sulawesi Selatan", *Blog Rahmatullah's* <https://israilrahmatullah.wordpress.com/2013/06/19/sembilan-suku-di-sulawesi-selatan/>
- Suwardi Endraswara, "Fenomenologi Teori", *blog Suwardi Endraswara* <https://ahlikomunikasi.wordpress.com/2012/05/17/fenomenologi-teori/>
- Bugis Makassar Trip <http://onlinejelajah.blogspot.co.id/2015/06/siri-na-pacce-dalam-nilai-dan-falsafah.html>
- Oemar Ahmad. Budaya Siri' Bugis Makassar dalam Perspektif Islam. Studi Al-Qur'an: Teori dan Methodologi. *Oemar Ahmad* <http://dokumen.tips/documents/budaya-siri-dalam-perspektif-islam.html>
- Desyandri. Aliran Filsafat Rekonstruksi Sosial/Budaya. <https://desyandri.wordpress.com/2013/12/27/aliran-filsafat-rekonstruksi-sosialbudaya/>

## DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah anda/saudara tahu tentang *siri' na pace*??
2. Apa pengertian *siri' na pace*?
3. apa makna *siri' na pace* bagi saudara?
4. Apakah di dalam keluarga saudara memang mengajarkan pendidikan mengenai *siri' na pace* sejak kecil?
5. Bagaimana aktualisasi makna *siri' na pace*?
6. Apakah saudara memegang teguh prinsip hidup *siri' na pace* dalam setiap tindakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat?
7. Seberapa penting makna *siri' na pace* bagi saudara?
8. Bagaimana makna prinsip hidup *siri' na pace* di era sekarang ini?
9. Apakah ada perbedaan antara makna *siri' na pace* dulu dan sekarang dari segi makna maupun aktualisasinya?
10. Apakah makna *siri' na pace* yang merupakan prinsip hidup orang Bugis-Makassar mulai mengalami pergeseran makna dari makna yang sebenarnya?
11. Apakah *siri' na pace* yang ada di daerah saudara berbeda dengan yang ada di daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan khususnya?
12. Sejauh mana saudara memahami makna *siri' na pace*?
13. Bagaimana pendapat saudara mengenai seringnya terjadi konflik di lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar ini, apakah ada kaitannya dengan makna *siri' na pace*?
14. Apakah saat ini ada sanksi sosial bagi orang yang melanggar *siri' na pace* khususnya di daerah saudara?
15. Bagaimana harapan anda kedepannya mengenai makna prinsip hidup *siri' na pace* yang notabenenya merupakan sebuah hal yang sangat prinsipil dan juga bisa dibilang sebagai hal yang membedakan dengan adat istiadat dari daerah lain di luar Sulawesi Selatan?



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama lengkap Dedy Hardiyanto, lahir di Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 7 Februari 1995, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayah dan ibu bernama Bapak Suhardi dan Ibu Nawira.

Riwayat pendidikan SDN 02 Tampiala (2006) di Sulawesi Tengah, SMP 1 Lumbis (2009) di Kalimantan Timur, dan SMAN 1 Sebatik di Kalimantan Timur.

Pengalaman organisasi penulis diantaranya, pernah aktif dalam sebuah organisasi fotografi bernama Texture UIN Alauddin Makassar, dan merupakan ketua Umum pertama periode 2015-2016 dalam organisasi tersebut. Penulis juga pernah menjadi kader organisasi PMII dan IMM.



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

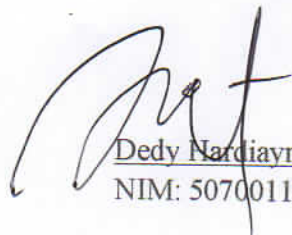
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedy Hardiyanto  
Nim : 50700112082  
Tempat Tanggal Lahir : Tampiala, 07 Februari 1995  
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Perumahan Saumata Permai Blok R No 3,  
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa  
Judul : Reduksi Makna *Siri' Na Pacce* oleh Aktivis  
Mahasiswa di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 November 2016

Penyusun,



Dedy Hardiyanto

NIM: 50700112082

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Dedy Hardiyanto, nim: 50700112082, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Reduksi Makna Siri’ Na Pacce Oleh Aktivis Mahasiswa Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata- Gowa, 24 November 2016

Pembimbing I



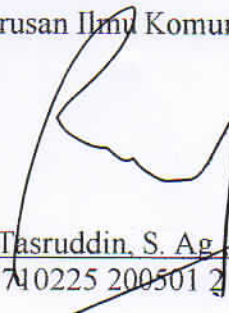
Dr. Abdul. Halik, S.Sos.,M.Si  
NIP. 19730717 199903 1 002

Pembimbing II



Jalaluddin Basyir, SS.,MA  
NIDN. 9920100343

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Ramsiah Tasruddin, S. Ag. M. Si  
NIP. 19740225 200501 2 001

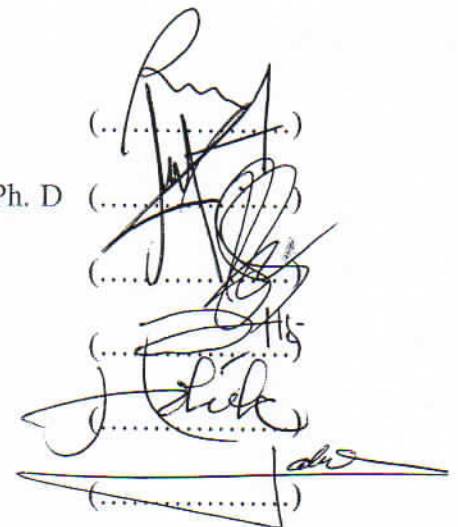
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Reduksi Makna *Siri*’ *Na Pacce* oleh Aktivis Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ” yang disusun oleh Dedy Hardiyanto, NIM: 50700112082, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada Kamis, tanggal 24 November 2016 M, bertepatan dengan 12 Safar 1438 H. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 24 November 2016  
12 Safar 1438

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Ag	(.....)
Sekretars	: Haidir Fitra Siagian, S. Sos. M. Si. Ph. D	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nurhidayat, Muh. Said, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hasaruddin, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abd. Halik, M. Si	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A	(.....)



Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,  
  
Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP. 19690827 199603 1 004